

LAMPIRAN PENELITIAN

PERAN DAN PERKAWANAN SAMPUL DALAM MEMBANGUN  
KEPERKAWANAN HEBAT UMAT BERAGAMA  
DI KECAMATAN NA. IX-X  
KABUPATEN LEBUHANBATU UTARA

PENELITI:

KETUA

SANGKOT AZHAR RAMBE SHI, M.HUM

ANGGOTA

1. BUDI SASTRA PANJAITAN SH, M.HUM
2. ARIFUDDIN MUDA HARAHAF SHI, M.HUM



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016



LAPORAN PENELITIAN

PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM MEMBANGUN

KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGA

DI KECAMATAN NA. IX-X

KABUPATEN LEBUHANBATU UTARA

PENELITI:

KETUA

SANGKOT AZHAR RAMBE SH.1. M,HUM

ANGGOTA

1. BUDI SASTRA PANJAITAN SH, M.HUM
2. ARIFUDDIN MUDA HARAHAP SH.I, M.HUM



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2016



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	iii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kerangka Berfikir .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis .....	14
B. Kependudukan Wilayah Kabupaten Labuhan Batu.....	16
C. Pemekaran Labuhan Batu .....	17
D. Ptensi Sumber Daya Alam.....	18
E. Sejarah Labuhanbatu.....	19



F. Arti Logo.....	35
G. Eksistensi dan Kajian Adat Budaya.....	37
H. Objek Wisata Kabupaten Labuhanbatu .....	48

### **BAB III. FALSAFAH DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT BATAK**

A. Latar Belakang Sejarah.....	51
B. Sub Suku Bangsa Batak.....	53
C. Terbentuknya Masyarakat Dalihan Natolu .....	57
D. Nilai Inti Budaya Batak .....	59
E. Konsep Dalihan Natolu.....	66
F. Landasan dan Tujuan Adat Dalihan Natolu .....	71
G. Dalihan Natolu dalam Masyarakat Batak .....	72
H. Sistem Pelapisan Sosial .....	88

### **BAB IV. PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT LABUHANBATU**

A. Permasalahan yang Sering Timbul dalam Masyarakat Labuhanbatu.....	93
B. Peranan Dalihan Natolu Sebagai Penyelesaian Permasalahan dalam Masyarakat Labuhanbatu .....	98
C. Analisis Penulis .....	119



BAB I

PENDAHULUAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....122  
 B. Saran-Saran .....124

DAFTAR PUSTAKA.....

Dalam UU 1945 "tawhid nasional" yang dimaksud adalah "tawhid nasional" yang berarti keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama-agama lain yang diakui oleh pemerintah. Dalam UU 1945, kebebasan beragama dan beribadat menurut agamanya dijamin, serta larangan memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu, serta larangan membeda-bedakan masyarakat karena agama. Menurut UU 1945, agama-agama yang diakui oleh pemerintah adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghcu.

http://www.kemendagri.go.id/...  
 Undang-Undang Dasar 1945 (Jakarta: Depdiknas, 1999)  
 Kebudayaan 1991, h. 6

F. Antropologi ..... 32  
 G. Eksistensi dan Kajian Adat Budaya ..... 37  
 H. ObjeK Wisata Kabupaten Lamongan ..... 48

BAB III. KALSAFAH DALIINY KATYLU BAPAK  
 MASYARAKAT BATAK

A. Latar Belakang Sejarah ..... 51  
 B. Sub-Suku Bangsa Batak ..... 52  
 C. Perkembangan Masyarakat Batak ..... 53  
 D. Nilai dan Budaya Batak ..... 59  
 E. Konsep Dalihan Natolu ..... 60  
 F. Landasan dan Tujuan Adat Dalihan Natolu ..... 71  
 G. Dalihan Natolu dalam Masyarakat Batak ..... 73  
 H. Sistem Pelapisan Sosial ..... 78

BAB IV. PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM  
 MENJAGA KERUKUNAN DAN BERSAMA SAMA  
 MASYARAKAT LABUHABATE

A. Permasalahan yang Sering Terjadi dalam  
 Masyarakat Labuhabate ..... 82  
 B. Peranan Dalihan Natolu dalam Permasalahan  
 Permasalahan dalam Masyarakat Labuhabate ..... 88  
 C. Analisis Pemula ..... 110



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: "KeTuhanan Yang Maha Esa". Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Di tahun 2010, kira-kira 85,1% dari 240.271.522 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 9,2% Protestan, 3,5% Katolik, 1,8% Hindu, dan 0,4% Buddha.<sup>1</sup>

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya".<sup>2</sup> Pemerintah, bagaimanapun, secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

<sup>1</sup> <http://senda-ronyrama.blogspot.com/2011/02/konflik-agama-merupakan-ancaman-bagi.html>, Tanggal, 12- 04- 2013

<sup>2</sup> Undang- Undang Dasar 1945, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990), h. 6



Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, konflik antar agama sering kali tidak terelakkan. Lebih dari itu, kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting dalam hubungan antar kelompok maupun golongan. Program transmigrasi secara tidak langsung telah menyebabkan sejumlah konflik di wilayah timur Indonesia.<sup>3</sup>

Pemeluk agama di Indonesia sangat rawan konflik, kondisi ini dipengaruhi oleh banyaknya suku pemeluk agama tetapi dipicu oleh catatan sejarah yang juga menceritakan bahwa terjadi konflik dikalangan pemeluk agama. Karena itu, peluang terjadinya konflik antar pemeluk agama sangat besar. Tetapi harus dihindari, salah satunya memanfaatkan kearifan lokal yang sarat dengan konsep kerukunan umat beragama.<sup>4</sup>

Kepala Kantor Departemen Agama Provsu, Syariful Mahya Bandar, mengatakan, adanya kearifan budaya lokal untuk menghempang terjadinya konflik antar pemeluk agama adalah hal positif, hanya saja harus ditekankan bahwa kehadiran umat berbeda agama dan keyakinan pada suatu acara atau memenuhi undangan

---

<sup>3</sup> Hilderia Sitanggang dan Sugiarto Dakung, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara, Sumatera Utara*. (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990), h. 23

<sup>4</sup> H.P. Panggabean, *Pembinaan Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2007), h. 31



terkait dengan kearifan budaya lokal tadi, sifatnya adalah tradisi sosial keagamaan tidak terikat kepada ritual agama. "Harus kita tekankan bahwa kehadiran umat berbeda agama dan keyakinan pada suatu acara keagamaan adalah bersifat tradisi sosial keagamaan dan tidak terkait dengan ritual agama".<sup>5</sup>

Pembinaan agama merupakan tanggung jawab departemen agama sebagai institusi negara yang memang secara historis mempunyai wewenang di bidang itu. Arah pembinaan kehidupan beragama di Indonesia adalah membangun kerukunan hidup intern dan antar umat beragama serta umat beragama dengan pemerintah. Hal ini disebabkan agama mempunyai kecenderungan untuk menyebarkan kebenaran yang diyakini kepada umat manusia. Jika kecenderungan itu tidak diatur, maka masyarakat beragama berpotensi untuk saling berebut pengaruh yang pada gilirannya dapat menimbulkan konflik antar agama. "Untuk ini diperlukan pedoman dan fasilitas bagi kalangan umat beragama untuk saling berdialog dan kerjasama seperti kegiatan hari ini, yang membahas tradisi sosial keagamaan yang merekatkan umat beragama,

Beberapa penyebab dari konflik agama yang terjadi diIndonesia adalah kemiskinan yang memicu konflik agama. Menurut Mantan Ketua Umum PB NU Hasyim Muzadi

---

<sup>5</sup> Jan. S Aritonang, dkk, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, (Jakarta:Dian Utama, 2006), h. 17



mengemukakan, sebagian besar konflik antar agama yang terjadi Indonesia pada dasarnya adalah persoalan non-agama yang dikaitkan dengan agama. Ini juga banyak dipicu oleh persoalan kemiskinan yang tak kunjung terselesaikan. Baik kemiskinan ekonomi, budaya, maupun moral.<sup>6</sup>

Sedangkan Abdul Fatah, selaku Kepala Pusat Kerukunan Beragama mengatakan, adanya enam agama yang ada di Indonesia dengan perbedaan yang mendasar dan beragam kepentingan, tentu saja mudah memicu konflik. Tetapi semua itu bisa diredam dengan adanya sistem kearifan lokal di Indonesia. Misalkan yang ada pada masyarakat Batak dengan sistem Dalihan Natolu yang berfungsi merekatkan masyarakat yang secara nyata telah mampu membina rukunnya umat beragama di Sumatera Utara. Demikian juga di Sulawesi Utara dengan adanya budaya maplous dan momosat (gotong royong) sekalipun beda etnis dan agama. Hampir setiap daerah memiliki tradisi perekat itu dan bisa dijadikan kekuatan untuk mencegah bibit perpecahan.<sup>7</sup>

Sistem Dalihan Natolu pada masyarakat Sumatera Utara sebagai budaya daerah merupakan dasar dari sistem kekerabatan

<sup>6</sup> Dialog Kebangsaan bertema Meneguhkan Kebinekaan, Menyelamatkan Bangsa, Jakarta, Gedung DPR, Jumat (25/2).

<sup>7</sup> <http://senda-ronyrama.blogspot.com/2011/02/konflik-agama-merupakan-ancaman-bagi.html>, Tanggal, 12-04-2013



Batak terhadap kebudayaan nasional. *Dalihan Na Tolu* secara harfiah berarti Tungku yang Tiga yakni *Somba Marhula-hula* (hormat pada pihak keluarga ibu) *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga). Sejauh ini kontribusi Dalihan Natolu telah di anggap memberikan nilai positif dan berharga terhadap kebudayaan nasional lewat pelaksanaan praktis dari sistem Dalihan Natolu ini. Pelaksanaan praktis itu dapat disimpulkan dengan menegaskan bahwa lewat sistem Dalihan Natolu, orang (budaya) Batak Toba menghidupi sikap “Bhinneka Tunggal Ika.” Hal itu dijelaskan sebagai berikut, yaitu: Realitas orang Batak adalah realitas kemajemukan/beragam. Hal itu nyata lewat adanya berbagai marga yang ada dalam lingkungan Batak. Akan tetapi, realitas keberagaman marga tersebut tidak menjadi penghalang bagi orang Batak untuk hidup bersatu padu sebagai saudara. Dan pemersatu itu adalah Dalihan Natolu.<sup>8</sup> Oleh karena itu, dalam arti tertentu, Dalihan Natolu ini juga dapat dianalogikan dengan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks nasional. Dengan demikian, jelaslah bahwa apa yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dan yang sekaligus merupakan cermin dari kebudayaan nasional sesungguhnya telah dihidupi dan dihayati oleh orang Batak Toba secara langsung dalam kesehariaannya bersama dengan

---

<sup>8</sup> J.C Vergouweri, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), h. 25



sesamanya. Dari penjelasan di atas, tentang kontribusi yang diberikan Dalihan Natolu yang memberikan nilai positif dan berharga terhadap kebudayaan nasional, dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahasnya lebih jauh dan mendalam dengan mengkhususkan penelitian terhadap daerah Labuhanbatu, untuk melihat sejauhmana kontribusi Dalihan Natolu pada masyarakat Labuhanbatu yang memiliki masyarakat yang bercorak ragam agama, suku, adat dan budaya. sehingga penulis mencoba untuk membuat penelitian dengan judul: **PERANAN DALIHAN NATOLU DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN LABUHANBATU**

- Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Dalihan Natolu yang diberikan kepada masyarakat Labuhanbatu
  2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Dalihan Natolu dalam membangun kerukunan hidup umat beragama di Labuhanbatu
  3. Untuk mengetahui bagaimana peranan Dalihan Natolu dalam membangun kerukunan hidup umat beragama

J.C. Verweij, *Journal of Indonesian Islam* (2004), p. 13



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat di kemukakan beberapa rumusan masalah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Dalihan Natolu yang berkembang di masyarakat Labuhanbatu?
2. Bagaimana kondisi kerukunan hidup umat beragama di Labuhanbatu?
3. Bagaimana peranan Dalihan Natolu dalam membangun kerukunan hidup umat beragama?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Dalihan Natolu yang berkembang di masyarakat Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kerukunan hidup umat beragama di Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan Dalihan Natolu dalam membangun kerukunan hidup umat beragama.



#### D. Kerangka Teoritis

Kehadiran kebudayaan daerah tidak akan hilang dengan terwujudnya kebudayaan nasional. Hal itu ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 32 yakni, "Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Dari ungkapan tersebut tampak bahwa kebudayaan daerah itu selain merupakan modal utama, juga merupakan penunjang dan pendukung bagi perkembangan kebudayaan nasional.

Pembahasan selanjutnya adalah usaha untuk mensistematisasi kontribusi Dalihan Natolu sebagai budaya daerah dan yang merupakan dasar dari sistem kekerabatan Batak terhadap kebudayaan nasional. Dalam hal ini, hal yang jelas adalah bahwa budaya (daerah) Batak melalui sistem Dalihan Natolu telah memberikan kontribusi positif dan berharga terhadap kebudayaan nasional lewat pelaksanaan praktis dari sistem Dalihan Natolu. Pelaksanaan praktis itu dapat disimpulkan dengan menegaskan bahwa lewat sistem Dalihan Natolu, orang (budaya) Batak menghidupi sikap "Bhineka Tunggal Ika." Hal itu dijelaskan sebagai berikut. Realitas orang Batak adalah realitas kemajemukan/beragam. Hal itu nyata lewat adanya berbagai marga yang ada dalam lingkungan Batak. Akan tetapi, realitas keberagaman marga tersebut tidak menjadi penghalang bagi orang



Batak untuk hidup bersatu padu sebagai saudara. Dan pemersatu itu adalah Dalihan Natolu. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, Dalihan Natolu ini juga dapat dianalogikan dengan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks nasional. Dengan demikian, jelaslah bahwa apa yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dan yang sekaligus merupakan cermin dari kebudayaan nasional sesungguhnya telah dihidupi dan dihayati oleh orang Batak secara langsung dalam kesehariannya bersama dengan sesamanya. Sikap penghargaan terhadap keberagaman inilah yang menjadi kontribusi langsung Dalihan Natolu terhadap kebudayaan nasional. Hal ini bahkan tampak sebagai imperatif, bukan sesuatu yang fakultatif atau opsional.

Oleh karenanya dalam suatu komunitas masyarakat sering terjadi pergeseran, perkembangan serta perubahan dalam cara berpikir, cara berbicara dan bertindak laku. Apabila tidak relevan lagi, maka manusia akan mencari dan berpikir untuk menemukan ide, gagasan yang bersifat kekinian yaitu melalui percobaan, penemuan baru dan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>9</sup>

Faktor perubahan sosial dalam suatu komunitas masyarakat ada dua sumber, yaitu pertama yang berasal dari dalam masyarakat (intern) dan yang kedua berasal dari luar masyarakat (extern).

---

<sup>9</sup> Rianto Adi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm.



Adapun sebab-sebab yang beraslada dalam terdiri dari adanya penemuan-penemuan baru atau munculnya paham-paham baru atau ide yaitu proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam waktu yang tidak lama.<sup>10</sup>

Bagaimana pelaksanaan praksis nilai-nilai penghargaan orang Batak terhadap keberagaman dan nilai pribadi manusia sesungguhnya telah diungkapkan secara implisit pada penjelasan tentang Dalihan Natolu di atas. Dari penjelasan di atas, tentang kontribusi yang diberikan Dalihan Natolu yang memberikan nilai positif dan berharga terhadap kebudayaan nasional, dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahasnya lebih jauh dan mendalam dengan menghususkan penelitian terhadap daerah Labuhanbatu, untuk melihat sejauhmana kontribusi Dalihan Natolu pada masyarakat Labuhanbatu yang memiliki masyarakat yang bercorak ragam agama, suku, adat dan budaya.

### **E. Metode Penelitian**

Untuk menjadikan penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1920), hlm. 242



### 1. Pengumpulan Data

Yaitu data yang berkenaan dengan masalah yang dibahas, yang bersumber kepada sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari buku- buku budaya suku batak. Dan kemudian didukung oleh buku-buku lain yang mendukung dengan judul penelitian sebagai sumber sekunder.

### 2. Analisa Data

Dalam penganalisa data penulis menggunakan berbagai pendekatan dan metode diantaranya :

- Pendekatan Falsafi, yaitu pendekatan sistematis yang berdasarkan kepada hasil pemikiran para pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.
- Dalam hal ini penulis menggunakan metode content analisis, yaitu menganalisa pendapat tokoh-tokoh tersebut.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini ini ditulis adalah berdasarkan kepada metode penulisan yang berdasarkan kepada metode penulisan yang bersifat *kualitatif*,<sup>11</sup> yaitu suatu metode yang datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dengan tidak dibuat dalam bentuk

---

<sup>11</sup> Bambang Sugianto, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 231



simbol-simbol, ataupun rumus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hukum Normatif (*normative law*).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini maka penulis dapat membaginya kepada lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub-bab, yaitu:

Bab I, Merupakan pendahuluan terhadap masalah yang akan dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II , membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang berisi gambaran umum masyarakat Labuhanbatu.

Bab III, membahas tentang tinjauan umum mengenai falsafah dalihan natolu dalam masyarakat batak, latar belakang sejarah, sub suku bangsa batak, terbentuknya masyarakat dalihan natolu, nilai inti budaya batak, konsep dalihan natolu, landasan dan tujuan adat dalihan natolu, dalihan na tolu dalam masyarakat batak dan sistem pelapisan sosial.

Bab IV, terdiri dari peranan dalihan natolu dalam menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat labuhanbatu,



permasalahan yang sering timbul dalam masyarakat labuhanbatu, peranan dalihan natolu sebagai penyelesaian permasalahan dalam masyarakat labuhanbatu dan analisis penulis.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab V, merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

Kabupaten Labuhanbatu dengan Ibu Kota Rantauprapat merupakan salah satu kabupaten yang berada pada kawasan pantai timur Propinsi Sumatera Utara yang terletak pada koordinat 1°41' - 2°44' Lintang Utara dan 99°33' - 100°22' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 0 - 700 meter diatas permukaan laut.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan kabupaten yang gany cukup subur yang berada pada jalur lintas timur Sumatera dan berada pada persimpangan antara Propinsi Sumatera Barat dan Riau, yang mengakibatkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta merupakan akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kawasan Kabupaten Labuhanbatu terdiri dari kawasan perkotaan, kawasan kawasan perikanan dan kawasan perkebunan.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten yang gany cukup subur yang berada pada jalur lintas timur Sumatera dan berada pada persimpangan antara Propinsi Sumatera Barat dan Riau, yang mengakibatkan mengakibatkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta merupakan merupakan akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kawasan Kabupaten Labuhanbatu terdiri dari kawasan perkotaan, kawasan kawasan perikanan dan kawasan perkebunan.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Latak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Labuhanbatu dengan Ibukota Rantauprapat merupakan salah satu kabupaten yang berada pada kawasan pantai timur Propinsi Sumatera Utara yang terletak pada koordinat  $1^{\circ}41'$  -  $2^{\circ}44'$  Lintang Utara dan  $99^{\circ}33'$  -  $100^{\circ}22'$  Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 700 meter diatas permukaan laut.<sup>1</sup>

Kabupaten Labuhanbatu mempunyai kedudukan yang cukup strategis yaitu berada pada jalur lintas timur Sumatera dan berada pada persimpangan menuju Propinsi Sumatera Barat dan Riau, yang menghubungkan pusat-pusat perkembangan wilayah di Sumatera dan Jawa serta mempunyai akses yang memadai ke luar negeri karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Kawasan Kabupaten Labuhanbatu terdiri dari kawasan perkotaan, kawasan, kawasan pesisir/pantai dan kawasan perbatasan/pedalaman.

Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu kabupaten yang luas dan berada diwilayah pantai timur di bagian timur

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Labuhanbatu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Labuhanbatu). Tanggal. 25-08-2013



Provinsi Sumatera Utara. Karena luas wilayah yang begitu besar (922.318 ha) maka Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2008 dimekarkan menjadi 3 Kabupaten menjadi :

- Kabupaten Labuhanbatu (kabupaten induk)
- Kabupaten Labuhanbatu Utara (berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara Di Provinsi Sumatera Utara)
- Kabupaten Labuhanbatu Selatan (berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Di Provinsi Sumatera Utara).<sup>2</sup>

Saat ini secara administrasi, wilayah Kabupaten Labuhanbatu memiliki batas wilayah yaitu :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Selat Malaka (Malaysia) ,
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan,
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Padang Lawas Utara,

<sup>2</sup> *Ibid.*,



Ramin - Sebelah Timur : berbatasan dengan Propinsi Riau.

Setelah mengalami pemekaran menjadi 3 kabupaten, Kabupaten Labuhanbatu (induk) memiliki luas 2.561,38 Km<sup>2</sup> dari 9.223,18 Km<sup>2</sup> luas sebelumnya atau 27,7 % dari luas sebelumnya. Wilayah administrasi kabupaten Labuhanbatu yang dulunya memiliki 22 kecamatan, dengan pemekaran kini menjadi 9 kecamatan.<sup>3</sup>

### B. Kependudukan Wilayah Kabupaten Labuhanbatu

Persebaran dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Labuhanbatu:<sup>4</sup>

Kecamatan	Luas Wiayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk			Kepadatan Penduduk		
		2003	2007	2011	2003	2007	2011
Bilah hulu	293.23	45.527	50.157	55.257	154	171	189
Pangkalan	355.47	26.811	29.347	31.908	75	83	90
Bilah Barat	202.98	25.012	28.952	32.534	128	143	160
Panai Hulu	276.31	27.571	29.214	33.127	99	106	120
Panai Tengah	483.74	25.720	27.480	30.226	53	57	62
Panai Hilir	342.03	32.160	33.628	36.408	94	98	106
Rantau Selatan	64.32	33.825	44.590	50.642	525	693	787

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Sumber : Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka dan Hasil Analisis Konsultasi Tahun 2011. Catatan : Data disesuaikan dengan jumlah Kecamatan setelah pemekaran.



Rantau Utara	112.47	58.287	70.004	77.313	518	624	687
Kab. Labuhanbatu	2.561.38	313.175	361.674	400.58	193	232	156

### C. Pemekaran Labuhanbatu

Sejak 24 Juni 2008, jumlah kecamatan di kabupaten Labuhanbatu berkurang dengan adanya pemekaran dari kabupaten ini, yaitu melalui pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Adapun Kecamatan yang menjadi wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara:

1. Aek Kuo
2. Aek Natas
3. Kualuh Hilir
4. Kualuh Hulu
5. Kualuh Leidong
6. Kualuh Selatan
7. Marbau
8. Na IX-X

Kecamatan yang menjadi wilayah Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah:

1. Kampung Rakyat



2. Kota Pinang
3. Silangkitang
4. Sei Kanan
5. Torgamba

#### D. Potensi Sumber Daya Alam

Sektor pertanian dan perkebunan memberikan kontribusi 23,4% dalam pembentukan PDRB Kabupaten Labuhanbatu, sehingga menjadi sektor kedua terbesar dalam struktur perekonomian kabupaten. Sektor ini digerakkan oleh sub sektor perkebunan rakyat, dimana kelapa sawit dan karet menjadi komoditas utama.

Pada Tahun 2007, produksi kelapa sawit sebesar 413.864 Ton dengan luas panen 32.463 Ha, sementara produksi getah karet sebesar 17.642 Ton dengan luas panen 18.777 Ha. Di samping kedua komoditas, komoditas yang cukup menonjol adalah kelapa yang menghasilkan produksi sebesar 3.163 Ton dengan luas panen 3.389 Ha. Secara keseluruhan, perkebunan rakyat memiliki luas panen terbesar dan mengambil porsi terbesar dalam struktur mata pencaharian penduduk. Kemudian dari sub sektor pertanian tanaman pangan juga memiliki peran penting, dimana padi sawah merupakan komoditas utama. Pada Tahun 2007, produksi padi adalah sebesar 88.532 Ton dengan luas panen 24.257 Ha.



Selanjutnya, sub sektor perikanan juga memiliki peran menonjol terutama perikanan laut, dimana sentra perikanan berada di Kecamatan Pantai Hilir dan lokasi pemasaran ke Kota Tanjung Balai. Sektor pertambangan memberikan kontribusi yang terbatas dalam perekonomian kabupaten, yaitu hanya 1,22% dalam pembentukan PDRB kabupaten. Sektor ini digerakkan oleh beberapa kegiatan penambangan Galian-C yang tersebar di beberapa kecamatan.<sup>5</sup>

## E. Sejarah Labuhan Batu<sup>6</sup>

### 1. Sebelum Zaman Penjajahan Belanda

Sistem pemerintahan kabupaten labuhanbatu sebelum penjajahan belanda adalah bersifat monarkhi. Kepala pemerintahan disebut sultan atau raja yang dibantu oleh seorang yang bergelar bendahara paduka seri maharaja yang bertugas sebagai kepala pemerintahan sehari – hari (semacam perdana menteri).

Selanjutnya di bawah bendahara paduka seri maharaja ada tumenggung yang menjadi jaksa merangkap kepala polisi, kemudian ada laksamana yaitu panglima angkatan laut / panglima

<sup>5</sup>[http://bappeda.labuhanbatukab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54&Itemid=54](http://bappeda.labuhanbatukab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=54). Tanggal. 25- 08-2013

<sup>6</sup><http://sejarahlabuhanbatu.blogspot.com/>. Tanggal. 25- 08-2013



perang. Dibawah laksamana ada hulu balang yaitu panglima angkatan darat, kemudian ada pula bentara kanan yang bertugas sebagai ajudan sultan dan bentara kiri yang menjadi penghulu istana dan penghulu bangsawan.

Kesultanan atau kerajaan yang terdapat diwilayah pemerintahan kabupaten labuhanbatu pada waktu itu terdiri dari 4 (empat) kesultanan yaitu :

1. Kesultanan kota pinang berkedudukan di kota pinang.
2. Kesultanan kualuh berkedudukan di tanjung pasir.
3. Kesultanan bilah berkedudukan di negeri lama.
4. Kesultanan panai berkedudukan di labuhanbilik.

Ditambah 1 (satu) half – bestur kerajaan kampung raja berkedudukan di tanjung medan.

## **2. Zaman Penjajahan Belanda**

Secara pasti tidak diketahui kapan belanda masuk ke labuhanbatu. Dari berbagai keterangan yang dihimpun menyatakan bahwa belanda masuk ke labuhanbatu berkisar tahun 1825, namun ada pula keterangan yang mengatakan bahwa kedatangan belanda



ke labuhanbatu adalah setelah selesai perang paderi (berkisar tahun 1831).

Pada tahun 1862, kesatuan angkatan laut belanda dibawah pimpinan “ **bevel hebee**” datang kekampung labuhanbatu (di hulu kota labuhan bilik sekarang) melalui sungai barumun, di kampung labuhanbatu tersebut belanda membuat tempat pendaratan dari batu beton, lama kelamaan tempat pendaratan tersebut berkembang menjadi tempat pendaratan / persinggahan kapal – kapal, yang kemudian menjadi sebuah kampung (desa) yang lebih besar dan namanya disebut “ **pelabuhan batu**”. Akhirnya nama pelabuhan batu ini dipersingkat sebutannya menjadi “**labuhanbatu**”. Kemudian nama itu melekat dan ditetapkan menjadi nama wilayah kabupaten labuhanbatu.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintahan kolonial belanda secara juridis formal menetapkan gouvernement bisluit nomor 2 tahun 1867 tanggal 30 september 1867, tentang pembentukan afdeling asahan yang meliputi 3 (tiga) onder afdeling yaitu :

1. Onder afdeling batu bara dengan ibu kota labuhan ruku.
2. Onder afdeling asahan dengan ibu kota tanjung balai.



3. Onder afdeling labuhanbatu dengan ibu kota kampung labuhanbatu.

Dengan demikian, secara administratif pada mulanya pemerintahan labuhanbatu adalah merupakan bagian dari wilayah afdeling asahan, pada masa itu afdeling dipimpin oleh seorang asisten residen (bupati), sedangkan onder afdeling dipimpin oleh seorang controleur (wedana).

Controleur labuhanbatu pertama kali berkedudukan di kampung labuhanbatu, kemudian pada tahun 1895 dipindahkan ke labuhanbilik, tahun 1924 dipindahkan ke marbau, pada tahun 1928 dipindahkan ke aek kota batu dan pada tahun 1932 dipindahkan ke rantauprapat sampai indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus 1945 kedudukan controleur belanda tetap berada di rantauprapat.

### **3. Zaman Penjajahan Jepang**

Pada tahun 1942 tentara dai nippon (jepang) menduduki seluruh wilayah indonesia. Selanjutnya pada tanggal 3 maret 1942 tentara jepang mendarat di perupuk (tanjung tiram), dari perupuk sebahagian tentara jepang tersebut melanjutkan gerakan untuk merebut kota tebing tinggi dan selanjutnya kota medan. Kemudian



sebahagian lagi bergerak ke wilayah tanjung balai yang pada saat itu sebagai pusat pemerintahan afdeling asahan. Selanjutnya dari asahan (tanjung balai) menuju wilayah labuhanbatu untuk merebut kota rantauprapat.

Pada masa penjajahan jepang sistem pemerintahan zaman hindia belanda tetap dilanjutkan , yaitu sistem pemerintahan zelf bestuur dan kekuasaan sultan / raja tetap berlangsung. Untuk memonitoring kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh sultan / raja, pemerintah jepang membentuk fuku bunsyuco.

Disamping itu istilah – istilah pimpinan tingkatan pemerintahan diganti dari bahasa belanda menjadi bahasa jepang seperti :

- *keresidenan* diganti dengan syuu dan kepalanya disebut *syuu cookan*.
- *regenshschap* (kabupaten) diganti dengan ken dan kepalanya disebut dengan *ken – coo*.
- *stadsgementhe* (pemerintahan kota) diganti dengan si, kepalanya disebut dengan *si – coo*.
- kampung / desa disebut dengan ku, kepalnya disebut *ku – coo*.



#### 4. Setelah Proklamasi

Kekalahan jepang pada perang asia timur raya, yaitu jepang menyerah pada sekutu tanggal 15 agustus 1945, telah memberikan kesempatan kepada bangsa indonesia untuk merdeka sebagai bangsa yang berdaulat.

Demikianlah maka pada tanggal 17 agustus 1945, kemerdekaan republik indonesia diproklamirkan oleh soekarno – hatta atas nama bangsa indonesia. Selanjutnya pada tanggal 18 agustus 1945, undang – undang dasar 1945 ditetapkan oleh panitia persiapan kemerdekaan indonesia (ppki) sebagai undang – undang dasar negara republik indonesia.

Kemudian dalam sidangnya tanggal 19 agustus 1945, oleh ppki dicapai kesepakatan pembagian wilayah republik indonesia dalam 8 (delapan) propinsi yaitu masing – masing : jawa barat, jawa tengah, jawa timur, sumatera, borneo, sulawesi, sunda kecil dan muluku. Propinsi dibagi dalam keresidenan yang dikepalai oleh residen, gubernur dan residen dibantu oleh komite nasional daerah, sedangkan kedudukan kota (gemeente) diteruskan. Pada tanggal 2 oktober 1945, mr. Teuku muhammad hasan diangkat menjadi gubernur sumatera, kemudian pada tanggal 3 oktober 1945, gubernur sumatera mengabarkan proklamasi kemerdekaan republik



indonesia yang pada saat itu dihadiri oleh utusan / wakil – wakil daerah. Selanjutnya utusan / wakil – wakil daerah kembali ke daerahnya masing – masing. Sesampainya di daerah masing – masing, utusan daerah tersebut mengadakan pertemuan dengan pemuka – pemuka masyarakat di daerahnya masing – masing untuk membentuk komite nasional daerah.

Pada tanggal 16 malam 17 oktober 1945, bertempat di rumah dinas kepala pln rantauprapat, diadakan rapat dan secara resmi tanggal 17 oktober 1945 dibentuklah komite nasional daerah labuhanbatu dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Penasehat : Abdul hamid.

Wakil penasehat : Dr. Hidayat.

K e t u a : Abdul rahman.

Wakil ketua : Dr. Hidayat

Setia usaha (Sekretaris) : Abu tohir harahap

Anggota :

1. Mardan
2. Aminurrahyid
3. M. Sarijan
4. Dahlan ganafiah
5. Sutan kadiaman hutagalung
6. A. Manan malik
7. M. Sirait



8. R. Sihombing
9. Djalaluddin hatta
10. M. Kasah
11. Muhammad din

Dalam rapat tersebut juga ditetapkan bahwa ketua (abdul rahman) sekaligus sebagai kepala pemerintahan. Setelah terbentuknya komite daerah labuhanbatu maka pemerintahan swapraja di labuhanbatu yang ada pada waktu itu menjadi berakhir. Tugas dan tanggung jawab pemerintahan diambil alih dan dikuasai oleh komite nasional daerah. Dengan demikian maka pada tanggal 17 oktober 1945 secara resmi telah dibentuk pemerintahan di Kabupaten Labuhanbatu yang dijalankan oleh komite nasional daerah.

Adapun tugas pertama komite nasional daerah labuhanbatu adalah membentuk tim penerangan untuk memberikan penerangan dan penyuluhan kepada masyarakat di kampung – kampung bahwa kemerdekaan negara republik indonesia telah diproklamirkan pada tanggal 17 agustus 1945.

Dalam perkembangan berikutnya, jalannya pemerintahan di kabupaten labuhanbatu dilaksanakan oleh komite nasional daerah sampai dengan awal tahun 1946, kurang dapat berfungsi dengan



baik. Hal ini sebagai akibat fokus pemikiran pada waktu itu lebih ditujukan untuk mempersiapkan perlawanan fisik kepada penjajah belanda yang selalu berupaya merebut kembali negara republik indonesia yang telah merdeka dan berdaulat sejak tanggal 17 agustus 1945.

Pada bulan maret 1946, komite nasional daerah keresidenan sumatera timur mengadakan sidang pleno bertempat di jalan suka mulia nomor 13 medan, yang antara lain menetapkan :

- Komite nasional daerah berubah menjadi dewan (legislatif).
- Menetapkan sumatera timur menjadi 6 (enam) kabupaten masing – masing : kabupaten langkat, deli serdang, karo, simalungun, asahan dan labuhanbatu.

Karena situasi yang semakin gawat pada waktu itu (menjelang agresi militer i), ibukota keresidenan sumatera timur pindah dari medan ke tebing tinggi, selanjutnya pada tanggal 26 juni 1946, dewan (legislatif) keresidenan sumatera timur bersidang di pabatu, menetapkan antara lain : mengangkat 6 (enam) orang bupati untuk 6 kabupaten di keresidenan sumatera timur yang baru dibentuk sekaligus pengangkatan para wedana di wilayah kabupaten tersebut. Salah seorang diantara 6 (enam) bupati yang



diangkat tersebut adalah “ **gouse gautama**’\_ pimpinan taman siswa kisanan diangkat menajadi labuhanbatu yang pertama.

Ketetapan dari dewan (legislatif) keresidenan sumatera timur dimaksud, selanjutnya dikukuhkan dengan surat keputusan gubernur sumatera timur pada tanggal 26 juni 1946 dan malam itu juga dibawa dan ditanda tangani di pematang siantar dan berlaku terhitung mulai tanggal 1 juli 1946. Dengan demikian istilah bupati mulai digunakan sejak tanggal 1 juli 1946 di 6 (enam) kabupaten di sumatera timur termasuk di labuhanbatu. Sedangkan sekretaris pada waktu itu disebut dengan istilah komisi redaktur yang pertama sekali dijabat oleh “ **tagor esra**”.

Antara tanggal 28 s/d 30 juni 1946. Dibentuk dewan (legislatif) kabupaten labuhanbatu dengan susunan sebagai berikut :

Ketua	: Abdul manan malik
Wakil ketua	: Sordang siregar
Sekretaris	: Arifin siregar
Anggota – anggota	: 1. Abdul rahim ja'far. 2. Rusli sihombing. 3. Mardan 4. A. Mursyid ja'far.



5. Yakub daulay

6. H. Solehuddin

7. Abd. Wahid

8. Abd. Hakim yunus

9. Ibrahim yusuf.

Selanjutnya dalam suatu upacara sederhana di hadapan dewan kabupaten labuhanbatu dan undangan tanggal 2 juli 1946 bertempat di rumah dinas bupati labuhanbatu yang sekarang, diresmikanlah "gouse gautama" menjadi **bupati labuhanbatu**. Kemudian pada saat itu pula diumumkan para wedana (yang telah di sk - kan gubernur sumatera) untuk 4 (empat) kewedanaan yang baru dibentuk yaitu :

1. M. Sarijan wedana kualuh leidong.
2. Dahlan ganafiah wedana kota pinang.
3. M. Samin pakpahan wedana bilah
4. Usman efendi wedana panai.

Dengan ketetapan surat keputusan residen sumatera timur nomor 674 tanggal 12 september 1946 terhitung mulai tanggal 1 juli 1946 mengangkat para asisten wedana (camat) di labuhanbatu sebagai berikut :

1. M. Sono sebagai asisten wedana kualuh hulu di aek kanopan.



2. Amir bakti sebagai asisten wedana kualuh hilir di kampung mesjid.
3. Zainuddin zein sebagai asisten wedana aek natas di bandar durian.
4. Abdul hamid sebagai asisten wedana leidong di leidong.
5. Syarif nasution sebagai asisten wedana bilah hulu di rantauprapat.
6. H. Honein sebagai asisten wedana bilah hilir di negeri lama.
7. Sanusi siregar sebagai asisten wedana marbau di marbau.
8. Iskandar sebagai asisten wedana na. Ix - x di aek kota batu.
9. Mandjoling sebagai asisten wedana kota pinang di kota pinang
10. Ramli sebagai asisten wedana sei kanan di langga payung.
11. Ahmad saleh sebagai asisten wedana tanjung medan di tolan.
12. Syah jauhari sebagai asisten wedana panai tengah di labuhanbilik.
13. Abdul madjid sebagai asisten wedana panai hilir di sei berombang.



Pada tanggal 10 desember 1948. Pembentukan kabupaten labuhanbatu disahkan dengan keputusan komisariat pemerintahan pusat (kompemsus) dengan nomor 89/kom/u yang wilayahnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sidangpleno komite nasional daerah keresidenan sumatera timur tanggal 19 juni 1946.

Selanjutnya dengan perkembangan dan pertumbuhan yang pesat di kabupaten labuhanbatu, maka pada tanggal 8 mei 2003 DPRD kabupaten labuhanbatu mengeluarkan rekomendasi kepada bupati labuhanbatu, kemudian bupati labuhanbatu menindaklanjuti rekomendasi dari dprd kabupaten labuhanbatu dengan mengirimkan surat ke gubernur pada tanggal 18 maret 2005 perihal pemekaran kabupaten labuhanbatu menjadi 3 (tiga) kabupaten. Dasar diusulkannya pemekaran kabupaten labuhanbatu adalah undang-undang nomor 7 drt tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonomi kabupaten-kabupaten di lingkungan daerah propinsi sumatera utara dan undang-undang republik indonesia nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, yang akhirnya pembentukan kabupaten pemekaran disyahkan pada tanggal 21 juli 2008 yaitu :

- Kabupaten labuhanbatu dengan wilayah seluas 2.561,38 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 36.679 jiwa, yang terdiri dari 9 kecamatan (yaitu) :



- Kec. Bilah barat.
- Kec. Rantau utara.
- Kec. Rantau selatan.
- Kec. Bilah hulu.
- Kec. Pangkatan.
- Kec. Bilah hilir.
- Kec. Panai hulu.
- Kec. Panai tengah.
- Kec. Panai hilir.

- Undang-undang republik indonesia nomor 22 tahun 2008 tentang pembentukan kabupaten labuhanbatu selatan, dengan luas wilayah seluas 3.596 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk ± 250.173 jiwa, yang terdiri dari 5 kecamatan yaitu :

- Kec. Kumpang rakyat.
- Kec. Kota pinang



- o Kec. Sungai kanan

- o Kec. Silangkitang

- o Kec. Torgamba

- Undang-undang republik indonesia nomor 23 tahun 2008 tentang pembentukan kabupaten labuhanbatu utara, dengan luas wilayah seluas 3.570,982 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk ± 323.740 jiwa, yang terdiri dari 8 kecamatan yaitu :

- o Kec. Na. Ix-x

- o Kec. Aek natas

- o Kec. Marbau

- o Kec. Aek kuo

- o Kec. Kualuh selatan

- o Kec. Kualuh hulu

- o Kec. Kualuh leidong

- o Kec. Kualuh hilir



Kemudian pada tanggal 15 januari 2009 dilaksanakannya pelantikan pejabat sementara oleh bapak menteri dalam negeri di jakarta untuk kabupaten labuhanbatu selatan ir. Hj. R. Sabrina, msi dan kabupaten labuhanbatu utara drs.h.daudsyah mm. Selanjutnya pemerintahan kabupaten labuhanbatu juga telah menerapkan struktur organisasi pemerintahan kabupaten labuhanbatu sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 41 tahun 2007 pada tahun 2008 yang terdiri dari :

- 9 kecamatan
- 98 desa/kelurahan ( 75 desa dan 23 kelurahan)
- 14 dinas
- 8 badan
- 5 kantor
- 1 setdakab (3 asisten dan 11 bagian)
- 1 setwan

Demikian sejarah singkat perkembangan pemerintahan kabupaten labuhanabtu.



## F. Arti Logo

Logo Daerah Kabupaten Labuhanbatu memiliki arti yang mendalam. Logo tersebut menggambarkan identitas daerah tersebut. Logo tersebut terdiri dari beberapa elemen yang memiliki makna tersendiri. Logo tersebut adalah perisai bersegi lima yang di dalamnya terdapat gambar pohon karet, ikan terubuk, dan buah kelapa. Logo tersebut memiliki arti yang mendalam dan bermakna tetap menjiwai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### 1. (Gambar Perisai)

Bentuk Perisai bersegi lima, bermakna tetap menjiwai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### 2. (Gambar Tepak Sirih)

Tepak Sirih, menunjukkan Daerah Kabupaten Labuhanbatu memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang tinggi.

(Gambar Pohon Karet, Ikan Terubuk, dan Buah Kelapa)

Pohon Karet, Ikan Terubuk dan Buah Kelapa menggambarkan penghasilan utama Daerah Kabupaten Labuhanbatu dan Kebanggaan Daerah Kabupaten Labuhanbatu dengan Ikan Terubuknya.



3. (Gambar tujuh belas butir padi, delapan bunga kapas, empat puluh lima mata rantai)

Tujuh Belas Butir Padi mengingatkan tanggal 17, Delapan bunga kapas menunjukkan bulan 8 dan Empat puluh lima Mata Rantai Persatuan menunjukkan Tahun 1945, yaitu Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

4. (Gambar satu bintang bersinar)

Satu Bintang bersinar Lima, menunjukkan bahwa Daerah Kabupaten Labuhanbatu tetap berpegang pada kebijaksanaan musyawarah, pada Undang-Undang Dasar 1945 yang berlandaskan Pancasila.

5. (Gambar Bambu Runcing)

Bambu runcing, menunjukkan bahwa Daerah Kabupaten Labuhanbatu suatu Daerah yang tidak pernah ketinggalan dalam perjuangan merebut Kemerdekaan Indonesia. ARTI SEMBOYAN LAMBANG DAERAH " IKA BINA EN PABOLO" Berarti ini dibangun itu diperbaiki. Dalam arti yang luas, semboyan ini bermakna kekompakan/kerjasama atau gotong royong dalam membangun dan memperbaiki sesuai dengan bidang/fungsi dan



kemampuan masing-masing, sehingga terwujud apa yang dicita-citakan oleh masyarakat Labuhanbatu.<sup>7</sup>

### G. Eksistensi Dan Kajian Adat Budaya<sup>8</sup>

Adat istiadat yang berlaku di Kabupaten Labuhanbatu khususnya bagi masyarakat suku Batak Muslim yang berdomisili di kawasan Kabupaten Labuhanbatu dan mungkin saja berlaku juga di kawasan kecamatan lain di sekitarnya, di mana telah memiliki tradisi dan adat istiadat secara turun temurun sejak puluhan atau mungkin ratusan tahun silam.

Migrasi penduduk dari daerah Toba (Tapanuli Utara) ke arah timur dan berbaur dengan masyarakat Melayu serta Batak Mandailing yang bermigrasi dari selatan mengaburkan adat dan tradisi yang berlaku di daerah ini. Kajian ini berlaku bagi masyarakat Batak yang beragama Islam, karena suku Batak Toba yang beragama Kristen memiliki tradisi sendiri yang mungkin kadar metamorfosanya sangat kecil dibandingkan dengan adat Batak Toba di daerah aslinya.

---

<sup>7</sup>[http://bappeda.labuhanbatukab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54&Itemid=54](http://bappeda.labuhanbatukab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=54) . Tanggal. 25- 08-2013

<sup>8</sup><http://sejarahlabuhanbatu.blogspot.com/>. Tanggal. 25- 08-2013



Pada dekade tahun 1970-an hingga akhir tahun 1980-an, tidak begitu jelas tahun-tahun sebelum kelahiran penulis, sebagian masyarakat Batak Muslim di Labura memiliki tradisi dan adat budaya yang unik dan tidak ditemukan di daerah lain. Adat istiadat ini biasanya akan terlihat pada acara-acara perkawinan (walimatul 'ursy) yang dikenal dengan istilah "**PABAGAS BORU**" (mengawinkan anak perempuan). Sebagai gambaran, acara perkawinan ditandai dengan datangnya calon mempelai dan keluarga calon mempelai pria ke rumah kediaman calon mempelai wanita di mana akan dilaksanakan acara akad nikah dan naik pelaminan untuk ditepungtawari oleh seluruh undangan dan keluarga serta esok harinya akan diadakan acara upah-upah, sejenis acara pemberian do'a restu dan kata-kata nasihat bagi pengantin, semoga kelak menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Itulah esensi dari acara naik pelaminan.

Akad nikah biasanya langsung dilaksanakan setelah kedatangan calon mempelai pria, umumnya pada sore hari dan acara akad nikah akan tuntas sebelum malam hari (sebelum masuk waktu shalat maghrib). Selanjutnya, bila pengantin laki-laki berasal dari kampung lain, maka pihak penyelenggara acara yang biasanya disebut pihak "**SUHUT**" atau juga "**SUHUT SIHABOLONAN**"



akan mencari rumah tetangga atau teman sekampung sebagai pangkalan dan penginapan bagi keluarga mempelai pria.

Malam hari sekitar pukul 21.00, acara naik pelaminan dimulai. Kedua mempelai yang baru saja resmi menikah sore tadi didudukkan bersanding di atas pelaminan didampingi oleh pendamping laki-laki dan perempuan yang sering diistilahkan sebagai "**PANDONGAN**".

Penyambutan acara naik pelaminan ini ditandai dengan tampilnya sekelompok pemain **zikir berdah** memakai rebana sedikitnya 6 personil. Pemain zikir berdah ini telah terlebih dahulu memulai acara zikir yang berkumandang tanpa alat musik, baru kemudian pengantin naik pelaminan.

Selanjutnya acara menortor (menarikan bunga yang disebut "**BUNGA INAP**"), bunga buatan dari kertas diletakkan di dalam botol mirip botol kecap atau botol minuman dari kaca yang dihias sedemikian rupa. Penentuan siapa yang akan menortor diatur oleh seorang MC atau protokol berdasarkan data yang dimilikinya dalam daftar menurut urutan kekerabatan. Urutan tersebut mencakup:

1. *Suhut* (keluarga penyelenggara pesta)



2. *Hula-hula* (atau keluarga dari pihak keluarga ibu si penyelenggara atau keluarga pihak istri si penyelenggara).
3. *Anak boru atau* (keluarga penyelenggara dari sisi perempuan).

Sistem kekerabatan ini tentunya menggambarkan masih adanya peristilahan "**DALIHAN NATOLU**" yang diangkat dari tatanan kekerabatan suku Batak. Alunan lagu pengiring menortor ini disebut "**BERDAH**" atau disebut juga oleh masyarakat sebagai "**BORDAH**" mengumandangkan lagu pengiring yang boleh dipilih oleh si penortor. Jumlah penortor pada awalnya terdiri dari 1 atau 2 orang, lalu kemudian menjadi ramai karena diikuti oleh rekan serumpunnya, misalnya posisi seorang penortor adalah pihak hula-hula, maka siapa saja yang merasa pada posisi hula-hula boleh ikut menortor dan pengantin pun biasanya didaulat untuk ikut serta menortor.

Tradisi memberikan ulos atau mangulosi dalam adat Batak Toba di dalam adat ini juga ada pada saat menortor, namun interpretasinya berbeda. Ulos diganti dengan kain sarung atau kain panjang/pulikat sebagaimana terdapat dalam tradisi dari adat Mandailing yang disebut "**ABIT**" dan "**SALENDANG**". Interpretasi yang lebih jauh lagi diganti dengan sejumlah uang yang



diserahkan sambil menortor kepada tuan rumah (biasanya ayah si pengantin perempuan).

Jumlah uang yang diserahkan tidaklah mempunyai ketentuan, namun tentunya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Tidak ada pencatatan atas jumlah uang yang diserahkan. Bagi warga yang ekonominya lumayan baik, tentu saja mampu memberi dalam jumlah yang lebih besar. Tradisi memberikan abut, salendang atau pun uang tidaklah menjadi sebuah keharusan. Seseorang tidak dilarang menghadiri pesta perkawinan walaupun tidak mampu memberikan apa-apa kecuali do'a atau diistilahkan "PASU-PASU" bagi pengantin.

Acara menortor pada malam hari tersebut bisa berakhir sampai pukul 03.00 WIB dini hari. Rombongan penutup biasanya diisi oleh pihak muda-mudi sebagai tanda perpisahan dan selamat jalan bagi rekannya yang mendahului mereka menikah. Lagu-lagu yang dipilih oleh pemain berдах pun mempunyai khas untuk acara penutup ini, yakni berjudul "*IDONG-IDONG*" yang berisi pesan-pesan perpisahan dan do'a kepada pengantin.

Bila mengamati lirik/syair lagu dari tembang pengiring yang dilantunkan oleh pemain berдах, dapat disimpulkan bahwa acara ini lebih dominan kepada adat Mandailing karena lagunya



berbahasa Mandailing. Keseokan harinya, pesta berlanjut. Ketika matahari merambat naik dan semakin terik, pengantin yang didandani pakaian teluk belanga (pakaian khas adat Melayu) diarak keluar rumah menuju halaman luas di perkampungan. Berjarak sekitar 100 meter dari rumah tempat pelaminan berada, dibuat sebuah anjungan darurat yang terbuat dari bambu, mirip seperti pelaminan berhiaskan kain panjang dan janur (daun kelapa yang masih muda). Anjungan ini diberi nama "*NACAR*". Pengunjung ramai berkumpul dan berkeliling membentuk lingkaran. Dua pasang pemain pencak silat telah dipersiapkan. Dua orang persis berada di depan pengantin dan dua orang lagi berada di depan nacar. Diiringi gendang dari pemain zikir berdah, pemain pencak silat pun mulai beraksi semakin mendekat ke nacar disusul oleh pengantin dan keluarga pendampingnya berjalan pelan-pelan mengikuti pemain pencak silat yang pada akhirnya kedua pasang pemain pencak silat itu pun bertemu di depan nacar dan mengakhirinya dengan bersalaman, bersamaan dengan itu, pengantin pun tiba di nacar dan duduk berdampingan. Acara selanjutnya adalah pemberian tepung tawar kepada pengantin sesuai urutan kekerabatan (suhut, hula-hula dan anak boru) dipandu oleh protokol.



Usai acara tepung tawar di nacar, pengantin kembali diarak ke rumah dan menuju pelaminan. Setelah pengantin duduk di pelaminan, acara tortor kembali digelar untuk sesi terakhir. Namun acara menortor pada siang ini hanya sebentar dan dilanjutkan dengan acara upah-upah. Di hadapan pengantin terletak daging upah-upah dari kambing yang telah disembelih semalam sore. Penyampaian kata upah-upah biasanya dimulai dari keluarga terdekat yang biasanya berisi do'a dan nasihat kepada pengantin dalam menjalani hidup berumah tangga.

Usai acara upah-upah, pengantin turun dari pelaminan. Dilanjutkan dengan acara pamitan kepada keluarga karena pengantin wanita pada sore hari itu juga dibawa oleh pengantin pria ke rumahnya di kampung halamannya. Acara pamitan ini sekaligus menutup acara pesta perkawinan atau acara pabagas boru tersebut.

Seperti inilah ilustrasi acara adat istiadat pabagas boru bagi masyarakat Batak Muslim di Labura sebelum tahun 90-an. Namun berbanding situasi saat ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi mata acara maupun hakikat dari adat setempat yang mengalami metamorfosis.

Dari serangkaian acara pabagas boru ala masyarakat Batak Muslim Labuhanbatu ini, kelihatan bahwa acara tersebut



mengadopsi tradisi tiga suku sekaligus, yakni Melayu, Batak Toba dan Batak Mandailing. Pencampurbaoran tradisi tersebut membuat adat yang berlaku tersebut menjadi kabur dan tidak kelihatan identitas pribadinya. Namun, anggaphlah bahwa adat tersebut sebagai adat tersendiri yang telah baku tanpa harus mengklaim bahwa adat ini adalah milik suku Batak Toba atau milik suku Melayu atau milik suku Batak Mandailing. Persoalan yang akan dibahas di sini adalah metamorfosa yang saat ini terjadi dan nyaris meninggalkan makna dan hakikat acara pabagas boru itu sendiri.

Saat ini, zikir berdah telah tiada. Zikir berdah telah diubah dan ditinggalkan dengan munculnya grup model baru bernama "Endeng-Endeng". Mendengar kata "endeng-endeng", yang terlintas di benak kita adalah kebudayaan adat Mandailing yang disertai gendang dan suling dengan lagu-lagu bersyair bahasa Mandailing. Isi liriknya adalah do'a bagi pengantin. Namun tidak demikian halnya, meskipun tidak boleh dinafikan bahwa ada beberapa lagu yang juga mengandung isi yang sama dengan esensi endeng-endeng ala Batak Mandailing.

Endeng-endeng yang ada di Labuhanbatu ini memakai alat organ didampingi oleh gendang dan tamborin. Lagu-lagunya bukan saja lagu endeng-endeng melainkan lagu dangdut, lagu jawa seperti misalnya Lagu **Gundul Pacul** bahkan lagu India yang jauh



meninggalkan hakikat dan koridor walimatul 'ursy, atau menambah wacana baru dengan menyertakan nuansa kejawaan atau keindiaan. Orientasinya bukan lagi adat, melainkan "happy dan enjoy". Lagu apa pun jadi, asal bisa membuat senang dan acara menortor menjadi lebih antusias dan semarak. Tortor yang dilakukan pun terkadang seperti gaya orang mabuk di Diskotik, bergerak bebas sesuka hati. Selangkah lagi bermetamorfosis, endeng-endeng ini tidak mustahil menjadi ajang hedonisme, di mana para pemain endeng-endeng dan penortor sama-sama mabuk minum arak, karena orientasinya adalah enjoy, mirip seperti pesta merayakan tahun kelahiran dewa matahari di jaman kerajaan Romawi ribuan tahun yang lalu. Apakah adat istiadat masyarakat ini masih dalam tahap pencarian jati diri? Siapakah yang bertanggungjawab atas keutuhan, keberhasilan dan konformitas adat istiadat ini? Sangat sulit menemukan jawabnya. Penulis kurang memahami apakah di Toba atau di Mandailing ada komite atau semacam dewan yang mengawasi adat istiadat seperti yang ada di Daerah Istimewa Aceh. Yang pasti, di Labuhanbatu tidak ada komite yang melindungi originalitas adat seperti ini. Hal ini sangat masuk akal, karena memang apa dan bagaimana patokan adat yang berlaku juga tidak pernah ada. Sehingga adat yang berlaku saat ini bergulir seperti bola di lapangan terbuka. Dia



sangat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan keinginan komunitasnya.

Dari aspek sosialnya, walimatul 'urusy yang ada sekarang telah bergerak jauh ke arah materialisme. Tradisi memberi sarung dan kain panjang masih terus berlanjut dan meningkat dari ketidakwajiban bergerak menjadi hampir wajib. Pemberian uang pada saat menortor saat ini menjadi hal WAJIB. Kalau tidak percaya, silahkan hadir di salah satu acara pabagas boru, anda akan melihat bahwa tidak ada satu orang pun yang tampil ikut menortor di depan pelaminan yang tidak menyerahkan sejumlah uang kepada pemilik acara. Bila seseorang tidak mempunyai uang, dia tidak akan menghadiri acara pesta adat tersebut. Jadi kesimpulannya, adat adalah uang. Yang tidak punya uang tidak beradat. Konyolnya, di setiap acara menortor, telah dipersiapkan panitia pendaftar yang akan mencatat berapa besar angka rupiah yang akan ditortorkannya. Hasil catatan ini akan menjadi dokumentasi bagi penyelenggara untuk menjadi panduan berapa besar yang akan dibayarkannya kepada orang lain, ketika orang itu menyelenggarakan pesta. Jadi, **PESTA ADAT** telah berubah menjadi **PESTA UANG**. Inilah pembelajaran yang buruk tentang pergeseran nilai dan makna adat budaya di mata generasi baru, seolah-olah eksistensi adat budaya adalah sesuatu yang



menyulitkan. Tidak sedikit terdengar suara-suara masyarakat yang mengeluhkan kesulitan di dalam adat yang berlaku saat ini. Terlebih bagi mereka yang berada pada tingkat ekonomi pas-pasan. Puncak kesulitannya adalah manakala penyelenggara pesta adalah saudara dekat, teman, tetangga atau kerabat akrab yang sangat tidak mungkin untuk tidak dihadiri. Ujung-ujungnya harus meminjam uang agar bisa menghadiri pesta pernikahan tersebut. Bayangkan, begitu sulitnya adat di Labura saat ini.

Yang paling fatal dari dampak materialisasi adat ini adalah berubahnya niat suci untuk berwalimatul 'ursy agar kelak anaknya yang menikah menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah dinodai oleh mimpi-mimpi untuk menerima uang dalam jumlah yang besar, apalagi dia sadar bahwa selama ini dia telah banyak mengeluarkan isi dompetnya di saat orang lain berpesta, sangatlah wajar bahwa dia dipengaruhi oleh harapan-harapan itu. Nah, apakah tujuan untuk menyelenggarakan acara walimatul 'ursy dari aspek spritualnya akan tercapai? Tentu saja tidak. Karena materialisme telah menguasai niat dan fikiran kita.

Bila dikaji dari peran adat, apapun definisi, batasan atau pengertian adat, tetaplah adat adalah lembaga yang harus bisa berperan memanusiation manusia atau lembaga yang bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah, yang buruk menjadi baik, yang



jelek menjadi cantik, yang lemah menjadi kuat, yang rusak menjadi benar, atau apa pun istilahnya, namun begitulah idealnya ADAT. Yang besar membantu yang kecil, yang kecil menghormati yang besar, sehingga tercipta kesetaraan dalam hidup manusia, berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Itulah idealnya manusia yang memegang teguh adat. Jadi kesimpulannya, adat harus membuat manusia menjadi lebih baik. Manakala adat membuat manusia semakin sulit, sudah saatnya adat ditinggalkan. Untuk apa beradat, kalau akhirnya mempersulit bagi diri sendiri.

#### **H. Objek Wisata Kabupaten Labuhanbatu**

Objek wisata di Kabupaten Labuhanbatu dapat dijumpai di daerah:

##### **1. Wisata Aek Buruh**

Adalah tempat memandian air sungai di bawah kaki bukit dgn pemandangan hijau dan menyejukan. Kira kira perjalanan dari kota rantau prapat ke tempat pemandian aek buruh lebih kurang 25 menit. Bisa pakai mobil dan kereta. Juga bisa naik angkutan umum sampai simpang masuknya. Tidak ada biaya masuk, kecuali menyewa pelampung (ban). anda bisa sepuas puasnya mandi di sana dgn menikmati pemandangan kaki bukit yg hijau dan sejuk.

##### **2. Wisata Banyu Wangi (aek paing).**



Tempat wisata ini terletak di daerah aek paing, kira kira 20 menit dari kota rantau prapat. Banyu wangi adalah tempat pemandian dan refreshing. Pada hari hari libur banyak di kunjungi org yg ingin menikmati tempat yg nyantai. Karena hari libur sering ada hiburan band/keyboard yg gratis. Pengunjung bisa duduk di cakruk cakruk di samping kolam ikan. Dgn memesan minuman dan makanan sambil menikmati ikan ikan mas yg berenang di sepanjang kolam. Banyu wangi juga tersedia kolam renang untuk org dewasa dan anak anak serta lengkap dengan kamar mandi wanita dan laki laki.

### 3. Wisata Gunung Gajah Dan Liontin

Jarak tempuh dari kota rantau prapat kira kira 45 menit. Terletak di kampung firdaus arah jalan besar kecamatan selang kitang. Wisata gunung gajah dan liontin tempatnya berdekatan. Pemandangan gunung yg di namakan gunung gajah membuat org penasaran. Karena di bawah gunung ada aliran air yg jernih untuk mandi mandi. Walau lokasinya di tengah tengah tanaman karet dan sawit, namun keindahan tempat wisata gunung gajah ini sangat menarik peminat. Terutama anak anak ABG (muda mudi). Mungkin juga karena masuk ke lokasinya tidak butuh biaya dan bisa bawa peralatan masak. sehingga pada hari minggu dan hari libur lokasi pemandian ini sangat ramai di kunjungi.



Dan masih banyak lagi objek wisata lainnya seperti: Pemandian Alam Aek Pala, di Kecamatan Bilah Barat. Air Terjun Linggahara (Air Terjun Baru) di Kecamatan Rantau Selatan. Pulau Sikantan di Tanjung Sarang Elang, Kecamatan Panai Hulu dan lainnya.

A. Latar Belakang Sejarah

Untuk mengetahui sejak kapan manusia yang pertama mendiami tanah Batak, memang belum dapat ditentukan secara pasti. Tetapi berdasarkan penemuan-penemuan serta penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli Prasejarah maka dapat diketahui bahwa tanah Batak telah dihuni oleh manusia sejak zaman prasejarah.

Zaman prasejarah Batak adalah lebih bertitik tolak pada situasi dan sistem berpikir mereka yang masih bersifat mitos, legenda-legenda dan pewarisan sejarah kehidupan mereka umumnya direkam dalam gores-gores yang dituangkan secara lisan. Ini semuanya disebabkan karena gejalanya sejarah Batak Sabab sekalipun memiliki aksara tersendiri, namun sejarah kehidupan masyarakat ini tidak dijumpai dalam bentuk tulisan.

Adapun tonggak sejarah Batak adalah dimulai dengan nama Pusuk Buhit, yakni nenek moyang yang pertama yang bersejarah.



### BAB III

## FALSAFAH DALIHAN NATOLU DALAM MASYARAKAT BATAK

### A. Latar Belakang Sejarah

Untuk mengetahui sejak kapan manusia yang pertama mendiami tanah Batak, memang belumlah dapat ditentukan secara pasti. Tetapi berdasarkan penemuan-penemuan serta penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli Prasejarah maka dapatlah diketahui bahwa tanah Batak telah di diami oleh manusia sejak zaman prasejarah.

Zaman prasejarah Batak adalah lebih bertitik tolak pada situasi dan sistem berpikir mereka yang masih berbau mitos, legenda-legenda dan pewarisan sejarah kehidupan mereka umumnya direkam dalam dongeng yang dituturkan secara lisan. Ini semuanya mungkin disebabkan karena gelapnya sejarah Batak. Sebab sekalipun memiliki aksara tersendiri, namun sejarah kehidupan masyarakat ini tidak dijumpai dalam bentuk tulisan.

Adapun tonggak sejarah Batak adalah dimulai dengan mitos *Pusuk Buhit*, yakni nenek moyang yang pertama yang berasal dari



gunung *Pusuk Buhit*. Kemudian bersambung lagi dengan kedatangan nenek moyang dari pegunungan Burma ke Tanah Batak (jaman Proto Melayu dan Deutro Melayu).<sup>1</sup> Kemudian dilanjutkan lagi dengan jaman penyebaran suku Batak, kedatangan orang-orang Eropa maupun Asia dan Timur Tengah bergabung secara khusus yakni pada jaman penjajahan Eropa maupun Asia.<sup>2</sup> Dengan jaman Kemerdekaan Republik Indonesia sekarang ini. Dimana setiap periode pembabakan sejarah Batak ini, tentunya mempunyai akibat-akibat tersendiri kepada suku Batak dan mempunyai pengaruh langsung ke dalam sistim sosial, ekonomi, budaya dan politik serta teknologinya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Batak mempunyai dua arti, yang pertama adalah orang-orang dari sub-etnis yang tinggal di provinsi Sumatra Utara dan arti yang kedua adalah (sastra) petualang, pengembara, sedang membatak berarti berpetualang, pergi mengembara, menyamun, merampok dan arti dari pembatak adalah perampok/penyamun.<sup>3</sup> Walaupun demikian

<sup>1</sup> Hutagalung, W.M, *Tarombo Dohot Turi-turian Ni Bangsaio Batak*, (Jakarta: Pustaka Batak Tulus Jaya, 1990), h. 7

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 7-8

<sup>3</sup> Marbun, M. A., *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 13.



arti kata Batak bernada negatif, tetapi orang Batak dikenali dengan sikap dan tindakannya yang khas, yaitu terbuka, keras dan apa adanya.

Batak adalah salah satu etnis diantara sekitar 200 etnis yang ada di Indonesia. Orang Batak dibedakan dari etnis lainnya lebih karena kebudayaan yang didukung olehnya. Secara fisik orang Batak tidak berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia mereka termasuk Ras Mongoloid dan lebih dekat ke sub-etnik melayu atau bangsa-bangsa yang menempati daerah di sekitar kepulauan Nusantara, Asia tenggara dan kepulauan di selatan Pasifik.<sup>4</sup>

### B. Sub Suku Bangsa Batak

Suku Batak terdiri dari beberapa sub suku yang berdiam di wilayah Sumatera Utara, Kota Subulussalam, Aceh Singkil dan Aceh Tenggara. Sub suku Batak adalah:

1. Suku Alas
2. Suku Karo
3. Suku Toba
4. Suku Pakpak
5. Suku Dairi

<sup>4</sup> Harahap, E. St, *Prihal Bangsa Batak: Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan*, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 34



6. Suku Simalungun
7. Suku Angkola
8. Suku Mandailing

Sub suku Batak Alas bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Populasi mereka meningkat paska Perang Aceh dimana pada masa perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda, suku Batak Toba selalu mengirimkan bala bantuan. Setelah perang usai, mereka banyak yang bermukim di wilayah Aceh Tenggara.<sup>5</sup>

Sub suku Batak Karo mayoritas berdiam di Kabupaten Karo dengan ibukota Kabanjahe, namun sebagian juga tersebar di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang. Mereka yang bermukim di wilayah Kabupaten Karo kerap disebut sebagai Karo Gunung, sementara yang di Kab. Langkat dan Deli Serdang kerap disebut dengan Karo Langkat.<sup>6</sup>

Sub suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara yang wilayahnya meliputi Ajibata (berbatasan dengan Parapat), Pulau Samosir, Pakkat, serta Sarulla. Empat tahun terakhir ini, Kabupaten Tapanuli Utara sendiri telah dimekarkan menjadi beberapa Kabupaten yakni Kabupaten Tapanuli Utara (ibukota

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 21-23



Tarutung), Kabupaten Toba Samosir (ibukota Balige), Kabupaten Samosir (ibukota Pangururan), Kabupaten Humbang (ibukota Siborong-borong), Kabupaten Humbang Hasundutan (ibukota Dolok Sanggul).<sup>7</sup>

Sub suku Batak Pakpak terdiri atas 5 sub Pakpak yaitu Pakpak Kelasén, Pakpak Simsim, Pakpak Boang, Pakpak Pegagan, bermukim di wilayah Kabupaten Dairi yang kemudian dimekarkan pada tahun 2004 menjadi dua kabupaten yakni: Kabupaten Dairi (ibukota Sidikalang) dan Kabupaten Pakpak Bharat (ibukota Salak). Suku Batak Pakpak juga berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah. Suku Pakpak yang tinggal di wilayah tersebut menamakan diri sebagai Pakpak Kelasén. Dalam jumlah yang sedikit, suku Pakpak juga bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.<sup>8</sup>

Sub suku Batak Simalungun mayoritas bermukim di wilayah Kabupaten Simalungun (ibukota Pematang Siantar) namun

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 23-25



dalam jumlah yang lebih kecil juga bermukim di kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Asahan.

Sub suku Batak Mandailing dan Angkola bermukim di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan (ibukota Padang Sidempuan) dan Kabupaten Mandailing Natal (sering disingkat dengan Madina dengan ibukota Penyabungan). Kabupaten ini berdiri sejak tahun 1999 setelah dimekarkan dari Kabupaten Tapsel. Sementara itu, Kabupaten Tapanuli Tengah (ibukota Sibolga) sejak dulu tidak didominasi oleh salah satu sub suku Batak. Populasi Batak Toba cukup banyak ditemui di daerah ini, demikian juga dengan Batak Angkola dan Mandailing. Dalam jumlah yang kecil, Batak Pakpak juga bermukim di daerah ini khususnya Kota Barus. Hal ini dimungkinkan karena Tapanuli Tengah terletak di tepi Samudera Hindia yang menjadikannya sebagai pintu masuk dan keluar untuk melakukan hubungan dagang dengan dunia internasional. Salah satu kota terkenal yang menjadi bandar internasional yang mencapai kegemilangannya sekitar abad 5 SM-7 SM adalah Kota Barus.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,



### C. Terbentuknya Masyarakat Dalihan Natolu.

Pada masa pemerintahan Raja Sisingamangaraja I, berita tentang masa kelabu, sampai kepada Raja Malim/Raja Uti VII, yang bermukim di Pulau Munsung babi, maka dianjurkannya kepada Raja Sisingamangaraja I, supaya mengundang para pemuka masyarakat Batak Toba, berkumpul bermusyawarah, meletakkan aturan hidup masyarakat yang dapat memberikan kebaikan bagi seluruh keluarga keturunan si Raja Batak. Sesuai dengan anjuran tersebut, maka pada sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, untuk pertama kalinya, diadakanlah sidang permusyawaratan (Loloan bolon) di Bakkara; para peserta sidang, disebut Ompu Raja Ijolo (Raja napinajolo) yang berarti para pemuka masyarakat.<sup>10</sup> Dalam persidangan tersebut, ditetapkanlah sistim kekerabatan/kekeluargaan; dan diterapkanlah penggunaan/pemakaian marga yang menjadi dasar pengelompokan masyarakat Batak Toba.<sup>11</sup>

Kelompok semarga, disebut Dongan tubu; Kelompok pemberi isteri, disebut Hulahula; Kelompok penerima isteri, disebut Boru. Seiring dengan pengelompokan tersebut, dijadikanlah

<sup>10</sup> Lumbantobing Andar M., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 2, 1996), h. 9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.11



tungku nan tiga (Dalihan na tolu) sebagai simbol, yang menggambarkan prinsip kerjasama (Prakmatika) ketiga komponen masyarakat itu; maka, masyarakat Batak Toba itupun, disebutlah Masyarakat Dalihan Natolu. (Bandingkan: Masyarakat Marhaen dan masyarakat Madani). Dalihan Natolu, didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing.<sup>12</sup>

Dalihan Na Tolu bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi Hula hula/Tondong, ada saatnya menempati posisi Dongan Tubu/Sanina dan ada saatnya menjadi boru. Dengan Dalihan Na Tolu, Adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang Gubernur harus siap bekerja mencuci piring atau memasak untuk melayani keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Camat. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa Dalihan Na Tolu merupakan sistem demokrasi Orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal.

---

<sup>12</sup> Harahap M.D, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Grafindo Utama, 1990), h. 14



#### D. Nilai Inti Budaya Batak

Nilai inti budaya suatu bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri itu maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa nilai inti budaya Batak cukup luas. Dari berbagai kajian terhadap sejumlah ungkapan kata-kata, aksara orang Batak yang diikuti dengan pengalaman adat budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dilihat adanya tujuh macam nilai inti budaya suku Batak. Ketujuh nilai inti budaya Batak dimaksud ialah kekerabatan, agama, *hagabeon*, *hamoraan*, *uhum* dan *ugari*, *pangayoman*, dan *marsisarian*. Secara ringkas nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Kekerabatan

Nilai kekerabatan atau keakraban berada di tempat paling utama dari tujuh nilai inti budaya utama masyarakat batak. Hal ini terlihat baik pada Toba maupun Batak Angkola Mandailing dan sub suku Batak lainnya. Semuanya sama-sama menempatkan nilai kekerabatan pada urutan yang paling pokok. Nilai inti kekerabatan masyarakat batak



utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat Dalihan Na Tolu. Hubungan kekerabatan dalam hal ini terlihat pada tutur sapa baik karena pertautan darah ataupun pertalian perkawinan.<sup>13</sup>

### 1. Agama

Nilai agama/kepercayaan pada orang Batak tergolong sangat kuat. Sedang agama yang dianut oleh suku batak amat bervariasi. Ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam seperti Angkola Mandiling, ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen seperti Batak Toba, dan ada wilayah Batak yang prosentase penganut agamanya berimbang seperti wilayah Batak Simalungun.<sup>14</sup>

Secara intensif ajaran agama telah disosialisasikan kepada anak-anak orang Batak sejak masa kecilnya dengan penuh pengawasan. Diantara pengajaran agama (khususnya Islam) yang diberikan ialah belajar membaca/mengaji al-Qur'an sejak kecil. Belajar ibadah dilaksanakan di rumah ibadah. Dalam pengaturan

<sup>13</sup> Vergouwen J. C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Jakarta: Pustaka Azet, Cet. 1, 1985), h. 62.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 69-70



upacara perkawinan nuansa keagamaan cukup menonjol, demikian juga dalam suasana kematian.

Fenomena keagamaan kadang-kadang menjadi lebih kuat dari fenomena adat, khususnya di lingkungan suku masyarakat Mandailing Angkola. Tampilnya nuansa agama lebih dominan di lingkungan masyarakat Mandailing Angkola karena didukung oleh sarana pendidikan agama yakni pondok pesantren yang banyak jumlahnya didaerah itu. Diketahui bahwa 32 dari 70 pondok pesantren di Sumatera Utara terdapat di wilayah Mandailing Angkola, Padanglawas, dan Sipirok.

Bukti pengaruh agama Islam yang dominan dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing Angkola terlihat dalam perjodohan/perkawinan semarga dapat diterima di sana (meskipun jarang terjadi). Padahal perkawinan semarga secara jelas dilarang dalam adat Batak, karena dinilai sumbang atau inces. Diterima kawin semarga oleh mereka jelas merupakan kuatnya keyakinan agama yang membolehkan itu. Siapa yang dapat dijodohkan dan siapa yang tidak dapat dijodohkan jelas disebutkan dalam Islam.

## 2. Hagabeon



Nilai budaya *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu yang banyak, dan baik-baik. Dengan lanjut usia diharapkan ia dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap, jika belum mempunyai anak. Terlebih lebih anak laki-laki yang berfungsi untuk melanjutkan cita-cita orang tua dan marganya. *Hagabeon* bagi orang Batak Islam termasuk keinginannya untuk dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.<sup>15</sup>

Namun mengenai jumlah anak yang banyak (secara adat diharapkan memiliki 17 laki-laki dan 16 perempuan = 33 anak) yang telah berakar lama, telah mengalami pergeseran dari bersifat kuantitas pada anak yang berkualitas, mempunyai ilmu dan keterampilan hidup sekalipun jumlahnya tidak banyak. Peranan program KB (Keluarga Berencana) yang dilancarkan pemerintah cukup dominan dalam merubah pandangan tersebut.

Seseorang makin bertambah kebahagiaannya bila ia mampu menempatkan diri pada posisi adat di dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Panggabean H. P., *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Himpunan Karya Tulis*, (Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2007), h. 28.



Jelasnya perjuangan yang berdiri sendiri tetapi ditopang oleh keteladanan dan pandangan yang maju.

### 3. Hamoraan

Adapun nilai *hamoraan* (kehormatan) menurut adat Batak adalah terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan harta dan kedudukan/jabatan yang ada pada seseorang tidak ada artinya bila tidak didukung oleh keutamaanspiritualnya. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi tinggi diiringi dengan sifat suka menolong/memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta diiringi dengan jiwa keagamaan maka dia dipandang *mora* (terhormat).<sup>16</sup>

### 4. Uhum dan Ugari

Nilai *uhum* (hukum) bagi orang Batak mutlak untuk ditegakan dan pengakuannya tercermin pada kesungguhan dalam penerapannya menegakan keadilan. Nilai suatu keadilan itu ditentukan dari keta'atan pada *ugari* (adat) serta setia dengan *padan* (janji). Setiap

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 29



orang Batak yang menghormati *uhum*, *ugari*, dan janjinya dipandang sebagai orang Batak yang sempurna.<sup>17</sup>

Keteguhan pendirian pada orang Batak sarat bermuatan nilai-nilai *uhum*. Perbuatan khianat terhadap kesepakatan adat amat tercela dan mendapat sangsi hukum secara adat. Oleh karena itu, orang Batak selalu berterus terang dan apa adanya tidak banyak basa-basi.

#### 5. Pengayoman

Pengayoman (perlindungan) wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat, tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Tugas pengayom ini utamanya berada di pihak *mora* dan yang diayomi pihak *anak boru*. Sesungguhnya sesama unsur *Dalihan Na Tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itu adalah laksana siklus jaring laba-laba yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat Batak. Prinsipnya semua orang menjadi pengayom

66. <sup>17</sup> Vergouwen J. C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, h.



dan mendapat pengayoman dari sesamanya adalah pendirian yang kokoh dalam pandangan adat Batak.<sup>18</sup>

Karena merasa memiliki pengayom secara adat maka orang Batak tidak terbiasa mencari pengayom baru. Sejalan dengan itu, biasanya orang Batak tidak mengenal kebiasaan meminta-minta pengayom/belas kasihan atau cari muka untuk diayomi. Karena sesungguhnya orang yang diayomi adalah juga pengayom bagi pihak lainnya.

#### 6. Marsisarian

*Marsisarian* artinya saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Secara bersama-sama masing-masing unsur harus *marsisarian* atau saling menghargai. Di dalam kehidupan ini harus diakui masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan.<sup>19</sup>

Bila terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip

<sup>18</sup> Panggabean H. P., *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, h. 30.

<sup>19</sup> *Ibid.*,



*marsisian* merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik/pertikaian.

### E. Konsep Dalihan Natolu

Secara umum, suku Batak memiliki falsafah adat *Dalihan Na Tolu* (secara harfiah berarti Tungku yang Tiga) yakni *Somba Marhula-hula* (hormat pada pihak keluarga ibu) *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga).<sup>20</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, falsafah ini dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan sosial dan bermasyarakat di lingkungan orang Batak.

*Dalihan Na Tolu* adalah merupakan kerangka dasar kekerabatan. Tetapi lebih dalam dari itu, *Dalihan Na Tolu* juga merupakan suatu pandangan hidup untuk orang Batak, karena susunan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* adalah merupakan refleksi dari tiga benua yang dikenal dalam kepercayaan masyarakat Batak (menurut kepercayaan asli orang Batak dunia ini terdiri dari 3 unsur yaitu *banua ginjang* [dunia atas], *banua tonga* [dunia tengah],

<sup>20</sup> Marbun, M. A, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 13.



*banua toru* [dunia bawah].<sup>21</sup> Pencipta segala yang ada termasuk seluruh alam dan isinya adalah *Debata Mulajadi Na Bolon* [dewata besar mula segala yang ada] Tujuan hidup tertinggi bagi orang Batak ialah menjadi orang yang disebut *na martua* (yang bertuah). Orang demikian ialah orang yang hidupnya disertai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* (kaya, punya keturunan laki-laki, dan perempuan serta mulia). Agar tujuan hidup demikian tercapai hubungan seseorang dengan unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* harus serasi.<sup>22</sup>

Keserasian itu ialah hormat kepada *hula-hula*,<sup>23</sup> teliti, adil, cermat dan seirama dengan dongan *tubu*, dan bersifat mengambil hati atau membujuk kepada *boru*.

Orang Batak sangat cinta dengan hidup dan kehidupan ini walaupun hidup itu penuh kesusahan. Ini terbukti dari peribahasa yang berbunyi : *lapa-lapa pe di toru ni sobuon, malap das alap pe taho asal di hangoluan* (gabah kosong pun dibawah sekam, biarpun

<sup>21</sup> Lumbantobing Andar M, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 2, 1996), h. 1.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Dalam peribahasa disebut: *hula-hula, mata ni mual si partioon, mata ni ari so suharon*. Artinya Hula-hula adalah sumber air yang harus selalu dipelihara supaya tetap jernih, dan matahari yang tak boleh ditentang. (Sumber: Kamus Budaya Batak karya M. A. Marbun).



susah asal hidup). Ini menggambarkan suatu optimisme biarpun hidup ini susah pada suatu saat pasti akan mendapat kesenangan asal tekun berusaha.<sup>24</sup>

Orang Batak selalu merasa bersatu dengan negerinya yaitu tanah Batak yang disebut dengan istilah *bona pasogit* atau *bona ni pinasa*. Mengenai sistim nilai yang merupakan warisan para leluhur sangat dijunjung tinggi. Adat adalah pusaka yang tidak kunjung usang. Adat haruslah selalu dilestarikan dan dijunjung tinggi ini terlukis dari ungkapan atau pepatah berikut : *raja na di jolo, martungkot siala gundi, adat pinungka ni na parjolo, siihut honon ni parpudi* artinya : raja yang di depan bertongkat *siala gundi* (sejenis tumbuhan semak yang kayunya keras, lurus, dan dahannya jarang) adat yang diciptakan orang dahulu harus diikuti orang yang kemudian.<sup>25</sup> Selain itu adat merupakan norma hukum yang didukung rasa kemanusiaan yang tinggi. Adat harus ditegakkan dan dijunjung tinggi seperti dalam peri bahasa : *jongjong hau na so*

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. 10, 1985), h. 114.

<sup>25</sup> Panggabean H. P, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, Himpunan Karya Tulis, (Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2007), h. 18.



*sitabaun, peak na so sigulingon* artinya berdiri kayu jangan ditebang tumbang pun jangan diguling.<sup>26</sup>

Seterusnya apabila dikaitkan dengan pandangan hidup Negara kita maka tiap-tiap sila dalam Pancasila juga terdapat dalam pandangan hidup orang Batak. Misalnya:

Sila Pertama : “*Sirungguk sitata, ia disi hita marpungu disi do ompunta debata*” yang artinya : bila disitu kita berkumpul, disitu hadir Tuhan Dewata.

Sila Kedua : “*Ndang jadi hu roha mida na metmet*” yang artinya : tidak boleh anggap leceh kepada manusia atau orang kecil dan hina.

Sila Ketiga : “*Manimbung rap tu ginjang, mangangkat rap tu toru*” yang artinya : melompat sama keatas, terjun sama kenawah=(seia sekata).

Sila Keempat : “*Hata torop sabungan ni hata, hata mamunjung hata lalaen*”, yang artinya suara orang banyak, atau mufakat orang banyaklah induk dari semua pendapat, sedang pendapat orang sendiri adalah pendapat orang gila.

<sup>26</sup> *Ibid.*,



Sila Kelima : ” Marbagi di na otik, mardua di na godang” artinya :  
dibagi kalau sedikit, dipecah kalau banyak (= pembagian yang adil dan merata).<sup>27</sup>

Demikianlah secara sepintas pandangan hidup dan sistim nilai masyarakat yang hingga kini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat Batak.

#### F. Landasan dan Tujuan Adat Dalihan Natolu

Diatas telah dibicarakan tentang sistim kekerabatan/kekeluargaan masyarakat Batak Toba, yang disebut sebagai masyarakat Dalihan Natolu; maka, Aturan/ Tatanan hidup yang menjadi adat dari Masyarakat Batak itu pun, disebutlah Adat Dalihan Natolu.

Pada persidangan para pemuka masyarakat (Ompu Raja Ijolo) di Bakkara, sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, di rumuskanlah pandangan hidup yang menjadi sumber hukum terhadap aturan – aturan selanjutnya , yang dalam bahasa Batak disebut Ruhut ni Adat. Pandangan hidup tersebut, dituangkan dalam Pantun (umpasa) berikut:

<sup>27</sup> Vergouwen J. C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Jakarta: Pustaka Azet, Cet. 1, 1985), h. 62.



“Ompu Raja Ijolo, martungkot sialagundi. Adat na pinungka ni parjolo, ido ihutihuton ni na dipudi. Uhum do na taihuthon, adat na taula. Elek marboru, somba marhulahula. Manat mardongan tubu, burju mardongan sahuta. Asa tu Sanggar Amporik, tu ruang ia Satua. Anggiat sinur na pinahan, gabe na ni ula. Horas ma antong jolma”.<sup>28</sup>

Yang dapat diartikan sebagai berikut:

- Kami para pemuka masyarakat, berpegang pada kebaikan /demi kebaikan). Aturan hidup yang dibuat para pendahulu, itulah yang menjadi pedoman bagi generasi penerus.
- Tunduk pada hukum, adat dilaksanakan. Sayangi Boru, hormati Hulahula; Pelihara/jagalah hubungan baik terhadap sesama saudara maupun dengan tetangga. Supaya jauhlah bencana, maka manusia pun selamat sejahtera.

### G. Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat Batak

Dalihan Na Tolu adalah filosofis atau wawasan sosial-kulturan yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Panggabean H. P, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, h. 23.

<sup>29</sup> Sihombing T. M, *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*, (Jakarta: Pustaka Azet, 1995), h. 275.



Dalihan Natolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat batak, Dalihan Natolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama. Ketiga tungku tersebut adalah:

- Pertama, Somba Marhulahula/semba/hormat kepada keluarga pihak Istri.
- Kedua, Elek Marboru (sikap membujuk/mengayomi wanita)
- Ketiga, Manat Mardongan Tubu (bersikap hati-hati kepada teman semarga).<sup>30</sup>

Dalihan Na Tolu artinya tungku yang berkaki tiga, bukan berkaki empat atau lima. Tungku yang berkaki tiga sangat membutuhkan keseimbangan yang mutlak. Jika satu dari ketiga kaki tersebut rusak, maka tungku tidak dapat digunakan. Kalau kaki lima, jika satu kaki rusak masih dapat digunakan dengan sedikit penyesuaian meletakkan beban, begitu juga dengan tungku berkaki empat. Tetapi untuk tungku berkaki tiga, itu tidak mungkin terjadi. Inilah yang dipilih leluhur suku batak sebagai falsafah

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h. 114.



hidup dalam tatanan kekerabatan antara sesama yang bersaudara, dengan huluhula dan boru. Perlu keseimbangan yang absolut dalam tatanan hidup antara tiga unsur. Untuk menjaga keseimbangan tersebut kita harus menyadari bahwa semua orang akan pernah menjadi hula-hula, pernah menjadi boru, dan pernah menjadi dongan tubu (Saudara semarga yang bukan kandung; *Dongan Sabutuha* = Saudara semarga kandung).

Dalihan Natolu menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok. Dalam adat batak, Dalihan Natolu ditentukan dengan adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yaitu Somba Marhulahula, Lek Marboru dan Manat Mardongan Tubu yang menjadi dasar bersama.<sup>31</sup>

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang terdiri dari enam suku cabang, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Dairi, Mandailing, dan Angkola. Sebagian orang Batak menganut agama Kristen dan sebagian lagi beragama Islam. Tetapi ada pula yang menganut agama *Malim* (pengikutnya biasa disebut dengan *Parmalim*) dan juga penganut kepercayaan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 34



animisme (disebut *Pelebegu* atau *Parbegu*), walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang. Arti kata "batak" belum dapat dijelaskan secara pasti.

Menurut J. Warneck, batak berarti 'penunggang kuda yang lincah', tetapi menurut H. N. van der Tuuk, batak berarti 'kafir', sedangkan yang lain mengartikannya 'budak-budak yang bercap atau ditandai'.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Kamus Batak Indonesia yang ditulis oleh J. P. Sarumpaet, "batak" berarti kukuh atau mantap.

Dalam masyarakat Batak adat merupakan persatu-paduan kebudayaan kerohanian dan kemasyarakatan yang meliputi kehidupan, keagamaan, hukum, kemasyarakatan atau kekerabatan, bahasa, seni, teknologi, dan sebagainya.<sup>33</sup> Orang Batak percaya bahwa adat yang diturunkan oleh ompung<sup>34</sup> diilhami oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Menurut mitologi suku Batak, *Debata Mulajadi Nabolon* adalah ilah yang tidak bermula dan tidak

<sup>32</sup> Marbun, M. A, *Kamus Budaya Batak Toba*, h. 13.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h. 108.

<sup>34</sup> *Ompung* berarti kakek atau nenek. Tapi dalam konteks kalimat ini adalah merupakan panggilan kepada orang yang sangat dihormati atau ditinggikan di antara keluarga, atau kelompok marga atau seluruh orang Batak.



berakhir. Dia adalah awal dari semua yang ada.<sup>35</sup> Dia dipercaya sebagai Allah Yang Mahatinggi, yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya, yang secara terus-menerus memelihara hidup ini.

Dengan demikian sejak zaman berhala sesungguhnya orang Batak sudah mempercayai adanya Tuhan, dilihat dari perumpamaan yang mengatakan:

*Disi si runguk, disi sitata.*

*Disi hita juguk, disi do Namartua Debata.*<sup>36</sup>

(di mana ada rumput, di sana ada pisang;

di mana kita duduk, di sana ada Tuhan)

Perumpamaan ini menandakan bahwa orang Batak sudah mengenal Tuhan yang hadir di mana-mana. Tuhan yang dipanggil dengan *Debata Mulajadi Nabolon* menciptakan *Debata Natolu* melalui telur-telur raksasa burung Patiaraja atau disebut juga Hularbujati. *Debata Natolu* adalah tiga dewa yang bernama Batara Guru, Soripada (Sori) dan Mangala Bulan (Bala Bulan)

<sup>35</sup> Lumbantobing Andar M., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, h. 7.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 13.



yang masing-masing mempunyai kekuasaan dan tugas yang berbeda-beda. Kepada *Debata Natolu* diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* wewenang sebagai penguasa kosmos: Benua Bawah, Benua Tengah dan Benua Atas.<sup>37</sup>

Keyakinan itu juga terlihat pada ungkapan doa pemujaan *martonggo* (memanggil sang ilah):

“*Daompung, Debata na tolu, na tolu suhu, na tolu harajaon sian langit na pitu tindi, sian ombun na pitu lapis*”.<sup>38</sup>

(Ompung kami, Dewa Tritunggal, yang berfungsi tiga, yang menguasai tiga wilayah kerajaan yang terdapat di langit yang tujuh tingkat dan di atas awan-awan yang terdiri dari tujuh lapis).

Ketiga dewa itu kemudian menikah dan melahirkan banyak keturunan. Dari *Bataraguru*, lahir anak perempuan bernama *Boru Deak-Parujar*. Dari salah satu dewa yang lain, lahir anak laki-laki bernama *Raja Odap-odap*. *Boru Deak-Parujar* menikah dengan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>38</sup> Sihombing T. M., *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*, (Jakarta: C. V. Tulus Jaya, 1989), h. 211.



Raja Odap-odap dan pada generasi keenam lahirlah Raja Batak yang diakui sebagai nenek moyang suku Batak.<sup>39</sup>

Satu identitas khusus yang meliputi seluruh orang Batak □ yang tak dipunyai oleh suku lain di Indonesia □ ialah pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional, yang disebut dengan istilah *Dalihan Na Tolu*.<sup>40</sup> Tiga golongan fungsional tersebut adalah: *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. *Hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* mewakili (*represent*) dunia bawah, tengah dan atas. Ketiganya bersama-sama membentuk sebuah komunitas masyarakat (*microcosmic*).<sup>41</sup> Sistem sosial *Dalihan Na Tolu* juga merupakan refleksi dari *Debata Na Tolu*. Batara Guru, penguasa benua bawah, diwakili *hula-hula*, memakai simbol *ulos*. *Soripada*, penguasa Benua Tengah, diwakili *dongan sabutuha*, memakai simbol *pustaka*, berisi aturan-aturan yang mengatur tata-tertib dan kerjasama keseluruhan kosmos. *Balabulan*, penguasa Benua Atas, diwakili oleh *boru*, memakai simbol *piso*.<sup>42</sup> Masing-

<sup>39</sup> Batara Sangti, *Sejarah Batak*, (Balige: Karl Sianipar Company, 1977), h. 25

<sup>40</sup> Jan. S Aritonang, dkk, *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2006), h. 12

<sup>41</sup> Panggabean H. P., *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, h. 23.

<sup>42</sup> *Piso* adalah sebuah benda tajam yang ujungnya runcing, terbuat dari logam. *Piso* melambangkan setiap pembicaraan pihak *Boru*



masing unsur tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda, namun saling melengkapi satu sama lain.

Pengertian *Dalihan Na Tolu* secara literal adalah satuan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu. Pada zamannya, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut *dalihan*. Falsafah *Dalihan Na Tolu* dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital karena digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup keluarga. Dalam prakteknya, kalau memasak di atas *Dalihan Na Tolu*, kadang-kadang ada ketimpangan karena bentuk batu ataupun bentuk periuk yang ukurannya tidak sama persis. Maka digunakanlah benda lain untuk mengganjal agar posisinya dapat sejajar. Dalam bahasa Batak, benda itu disebut *sihal-sihal*. Maka kemudian muncul istilah falsafah *dalihan na tolu paopat sihal-sihal*.<sup>43</sup>

---

kepada pihak *Hula-hula* sesuai dengan bunyi cerita mitos yang mendasari filsafat tritunggal dalam kebudayaan Batak. (*Kamus Budaya Batak* karya H. Marbun halaman 141).

<sup>43</sup> Batara Sangti, *Sejarah Batak*, h. 15



*Dalihan Na Tolu* diuraikan dalam tiga tatanan adat: *Somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, *elek marboru*. Itulah tatanan adat Batak yang cukup adil dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial sejak lahir sampai meninggal dunia. Ketiga-tiganya saling berhubungan menurut pola tertentu, sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap orang Batak akan menduduki semua posisi dalam konteksnya masing-masing. Ada saatnya menjadi *hula-hula*, di saat lain bisa menjadi *boru* atau *dongan tubu*. Semua posisi ini memiliki kewajiban dan hak masing-masing yang harus dijalankan dengan senang hati, bahkan sebelum diminta.

### 1. Somba Marhula-hula

*Hula-hula* adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu (marga dari pihak perempuan). Yang termasuk dalam golongan *hula-hula*:

1. *Simatua*, yakni mertua (orang tua istri) beserta abang dan adiknya, serta saudara-saudaranya semarga.
2. *Tulang* atau *Simatua ni Ama*, yakni mertua ayah beserta saudara-saudaranya semarga.
3. *Bona Tulang* atau *Simatua ni Ompung*, yakni mertua dari *Ompung* beserta saudara-saudaranya semarga.



4. *Bona ni ari*,<sup>44</sup> yakni mertua dari ayah *ompung* beserta saudara-saudaranya semarga. *Bona ni ari* merupakan lapisan *hula-hula* tingkat teratas.
5. *Hula-hula pangalapan boru*, yakni mertua dari putra-putri seseorang, yang telah berumah tangga beserta saudara-saudaranya semarga.

Pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Batak. Penghormatan tersebut harus selalu ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak harus *somba mar hula-hula*, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap *hula-hula*. Keputusan *hula-hula* dalam musyawarah adat, sulit ditentang. Dalam adat Batak yang paternalistik, yang melakukan peminangan adalah pihak lelaki. Pihak perempuan pantas dihormati karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada suatu marga. Penghormatan itu tidak hanya diberikan pada tingkat ibu, tetapi sampai kepada tingkat *ompung* (kakek) dan seterusnya.

*Hula-hula* diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan *pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua*, yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan,

---

<sup>44</sup> *Bona ni ari* artinya asal atau sumber matahari kehidupan.



terutama berkat berupa keturunan putra dan putri.<sup>45</sup> Pihak *boru* tidak akan berani melawan *hula-hulanya* karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh *sahala hula-hula*, sehingga dia tidak akan memperoleh keturunan, sengsara, jatuh sakit, panen gagal, kemalangan dan sebagainya.<sup>46</sup>

*Sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang.<sup>47</sup> *Sahala* mencakup kewibawaan, kekayaan harta benda dan turunan, keberanian, kegagahan, kecerdasan, kecerdikan, kemahiran bicara, keluhuran budi, rasa keadilan, kesaktian dalam ilmu gaib, pengetahuan yang luas, dan lain sebagainya. *Boru* memandang *hula-hula* sebagai orang yang dikaruniai dengan *sahala*. *Sahala* ini dapat memancarkan pengaruh yang berfaedah dan menyelamatkan bagi *boru*, tetapi dalam pada itu, kekuasaannya menciptakan rasa takut dan hormat kepadanya.<sup>48</sup> Sekelompok kecil warga Batak masih menerapkan ajaran *Dalihan Na Tolu* bersifat

<sup>45</sup> Dalam peribahasa disebut: *hula-hula, mata ni mual si partio-tioon, mata ni ari so suharon*. Artinya Hula-hula adalah sumber air yang harus selalu dipelihara supaya tetap jernih, dan matahari yang tak boleh ditentang. (Sumber: Kamus Budaya Batak karya M. A. Marbun).

<sup>46</sup> Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, h. 20-22.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. 10, 1985), h. 114.

<sup>48</sup> Vergouwen J. C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, h. 61-63.



spiritisme, yaitu kepercayaan akan adanya kuasa arwah (roh) nenek moyang, karena adanya *sahala* tersebut.

Kualitas *hasangapon* (kedudukan terhormat) suatu keluarga tidak lepas dari penerapan ajaran *Dalihan Na Tolu*, yaitu suatu proses adat melalui upaya mendapatkan doa berkat dari *hula-hula*. Doa berkat itu umumnya diyakini suku Batak memberikan berkat *hamoraon* (kekayaan) dan *hagabeon* (keturunan), suatu keyakinan yang sulit dijelaskan tetapi nyata dalam kehidupan setiap warga Batak, di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja yang menerapkan ajaran adat *Dalihan Na Tolu*.<sup>49</sup> T. M. Sihombing menulis: *Molo naeng ho gabe, somba/hormat ma ho marhula-hula*.<sup>50</sup> Artinya: "Kalau kamu mau mendapat keturunan, hormatlah kepada *Hula-hula*".

Terdapat juga *umpasa* (ungkapan): *Naso somba marhula-hula, siraraon ma gadong na*. *Gadong* dalam masyarakat Batak adalah ubi yang dianggap sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi, khususnya sebagai sarapan pagi atau bekal/makan selingan waktu kerja (*tugo*). *Siraraon* adalah kondisi ubi jalar

<sup>49</sup> Panggabean H. P., *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, h. 17-18.

<sup>50</sup> Sihombing T. M., *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*, h. 276.



(*gadong*) yang rasanya hambar, seakan-akan busuk dan isinya berair. Pernyataan itu mengandung makna: "Pihak yang tidak menghormati *hula-hula* akan menemui kesulitan mencari nafkah".

Di dalam satu wilayah, tanah adat selalu dikuasai oleh *hula-hula*. Sehingga *boru* yang tinggal di kampung *hula-hulanya* akan kesulitan mencari nafkah apabila tidak menghormati *hula-hulanya*. Misalnya, tanah adat tidak akan diberikan untuk diolah *boru* yang tidak menghormati *hula-hula*. Apabila dalam suatu keluarga terdapat penderitaan atau kesusahan hidup. Ada pemikiran, semasa hidup pendahulu dari generasi yang sengsara atau menderita itu terdapat sikap-sikap yang tidak menghormati *hula-hula*, sehingga pernyataan *siraraon do gadongna* dianggap menjadi bala dalam kehidupannya. Untuk menghilangkan bala itu, diadakanlah upacara adat *mamboan sipanganon* untuk memohon ampun apabila ada kesalahan-kesalahan generasi terdahulu kepada pihak *hula-hula*.

## 2. Manat mar Dongan Tubu

*Dongan tubu* (*dongan sabutuha*) adalah saudara semarga atau sekelompok masyarakat dalam satu rumpun marga, yaitu orang-orang seketurunan menurut garis bapak; para turunan laki-laki dari satu leluhur. Rumpun marga suku Batak mencapai ratusan



marga induk. Silsilah marga-marga Batak hanya diisi oleh satu marga. Namun dalam perkembangannya, marga bisa memecah diri menurut peringkat yang dianggap perlu, walaupun dalam kegiatan adat, mereka menyatukan diri. Misalnya, Si Raja Guru Mangaloksa menjadi Hutabarat, Hutagalung, Panggabean, dan Hutatoruan (Tobing dan Hutapea). Atau Toga Sihombing, terdiri dari Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit.<sup>51</sup>

Gambaran *dongan tubu* adalah sosok abang dan adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Namun satu saat hubungan itu akan renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Itulah sebabnya orang Batak diperintahkan untuk *manat mardongan tubu*, yang artinya: menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya. Untuk merencanakan suatu adat (pesta kawin atau kematian), orang Batak selalu membicarakannya terlebih dahulu dengan saudara semarga. Hal itu berguna untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan adat.

Apabila dalam suatu adat Batak terdapat pelecehan atau sikap meremehkan teman semarganya, biasanya akan berakhir dengan perdebatan sengit bahkan sampai pada perkelahian.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 186



Masalah warisan juga sering menjadi penyebab pertikaian di kalangan *na mardongan tubu*. Hal itu dapat dipahami, karena suatu keluarga yang bersaudara antara abang dan adik tidak terdapat batas-batas. Karena dekatnya hubungan *na mardongan tubu*, dapat selalu memanggil nama, khususnya kepada tingkat di bawahnya. Misalnya panggilan “*ho*” (kau), “*ampara*” (saudara), “*amani aha*” (bapa si ...), dan lain-lain, panggilan yang sangat akrab. Namun harus diingat, dalam keakraban itulah terdapat peluang-peluang sakit hati yang menimbulkan pertikaian atau perkelahian.

Sebuah nasihat untuk mengingatkan orang Batak: *Molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan sabutuha*.<sup>52</sup> Maksudnya adalah: “Jika kamu ingin dihormati maka bersikap hormatlah kepada saudara semarga”. Atau dengan kata lain, “berikanlah hormat kepada orang yang menghormatimu”. Sebutlah “*amang*” (bapa) kepada saudara semarga yang setingkat dengan ayah; “*hahang*” (abang) kepada saudara yang lebih tua; “*anggia*” (adik) kepada saudara yang lebih muda. Jangan meninggikan diri kepada saudara semarga meskipun lebih kaya atau memiliki pangkat lebih tinggi. Jika nasihat ini diikuti maka dengan sendirinya akan

---

<sup>52</sup> Sihombing T. M., *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*, h. 275.



mendapatkan kehormatan di antara saudara semarga, bahkan kehormatan di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Elek Marboru

Yang termasuk *Boru* adalah:

1. Anak perempuan.
2. Saudara perempuan dari laki-laki.
3. Kelompok Marga dari menantu laki-laki (*hela*).

*Elek marboru* adalah suatu sikap lemah lembut terhadap pihak “boru” agar dengan cara itu mereka mampu secara ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat.<sup>53</sup> Sebuah nasihat Batak berbunyi demikian: *Molo naeng ho mamora elek ma ho marboru*. Artinya: “Jika kamu ingin memperoleh kekayaan, bersikap lembutlah kepada *boru*”. Bersikap lembut ini memiliki arti luas yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tidak boleh memperlakukan *boru* dengan sikap yang tidak pantas.
- b. Tidak boleh menyuruh atau memerintah *boru* dengan paksa di segala waktu dan segala hal.

<sup>53</sup> Panggabean H. P., *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*, h. 139.



- c. Tidak boleh membentak-bentak *boru*.
- d. Tidak boleh menolak keinginan *boru*. Jika terpaksa harus menolak karena tidak tersedia apa yang diharapkan *boru*, maka tidak boleh memarahinya tapi harus menyampaikan dengan kata-kata yang halus.
- e. Harus lemah-lembut dalam berkata-kata dan bersikap santun saat menyuruh atau mengharapkan sesuatu dari *boru*.
- f. Harus bersikap baik dan menyapa dengan halus setiap saat.

Konsep *hamoraon* dalam kultur Batak cenderung bersifat materialistik. Ajaran adat *Dalihan Na Tolu* dapat berjalan efektif, jika pelaksanaannya berorientasi pada ajaran hidup kekerabatan Batak yang bersifat "family atmosphere", artinya kekayaan materi itu tidak bersifat individualistis dan selalu dikaitkan dengan kepentingan keluarga dekat.<sup>54</sup> Jika orang Batak (*hula-hula*) bersikap lemah-lembut dan santun kepada *borunya*, pasti *boru* beserta suami dan keluarganya akan selalu mengasihi, mencari, dan tidak akan tega melihat kerepotan *Hula-hula*. Mendapatkan kasih sayang dan pelayanan dari *boru* itulah yang dimaksud dengan kekayaan (*hamoraon*) yang sesungguhnya.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 48.



## H. Sistim Pelapisan Sosial

Mengenai sistim politik di Tanah Batak, apabila hal itu ditinjau dari segi teori kekuasaan/sumber kekuasaan penguasa, maka sistim politik di Tanah Batak itu adalah sistim demokrasi.

Dalam hal ini berarti kekuasaan bersumber dari kesepakatan rakyat yang dilaksanakan pula oleh rakyat melalui pengetua-pengetua demi kepentingan bersama.

Pengertian demokrasi untuk orang Batak tersimpul dalam peribahasan yang berbunyi : *aek gondang tu aek laut, dos ni roha sibahenna saut* (= air besar/sungai ke air laut, bulat mupakatlah yang membuat tercapainya maksud).<sup>55</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian demokrasi untuk orang Batak adalah musyawarah menuju mufakat. Dalam hidup sehari-hari hal itu terwujud dalam kerjasama masyarakat berupa gotong-royong seperti mendirikan rumah, turun ke sawah, saat suka dan duka yang selalu tolong menolong.

Kalaupun di tanah Batak dan bagi orang Batak ada sebutan Raja, maka hal itu bukanlah dalam arti menguasai/kekuasaan. Pengertian raja untuk orang Batak di tekankan dalam arti sikap

---

<sup>55</sup> Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Grafindo, 1992), h. 10



watak dan tindakan, yakni seseorang yang bijaksana, adil, pengasih dan penolong serta menjunjung tinggi adat dan kebiasaan hidup.

Dengan demikian, baik sistim politik maupun lapisan social di tanah Batak tidak pernah didasarkan atas keturunan atau asal darah; dan tidak dijumpai kelas bangsawan dan kelas rakyat atas keturunan daerah.

Karena stratifikasi sosial dari segi keturunan darah tidak dikenal pada masyarakat Batak, maka satu-satunya sistim pelapisan sosial yang dianut dengan setia ialah pelapisan social berdasarkan *Dalihan Na Tolu* (Tungku nan tiga). Meskipun dari ketiga komponen itu ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, tetapi itu tidak pernah diartikan bahwa yang mempunyai derajat yang lebih tinggi (*hula-hula*) menguasai secara mutlak kepada yang lebih rendah (*boru*).

Dari ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* itu, *hula-hulalah* yang mempunyai kedudukan yang tertinggi. Bagi anak orang Batak, *hula-hula* dipandang sebagai sumber berkat, pahala dan rezeki, sehingga *hula-hula* dipandang sebagai *debata na ni ida* (Tuhan dewata yang nampak). *Dongan tubu* / *dongan sabatuha* ialah orang-orang teman satu clan/marga terutama keluarga dekat dalam garis patrilineal. Yang termasuk unsur ini berkedudukan sebagai







## **BAB IV**

### **PERANAN *DALIHAN NATOLU* DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT LABUHAN BATU**

#### **A. Permasalahan Yang Sering Timbul dalam Masyarakat Labuhanbatu**

Adapun permasalahan yang sering timbul dalam masyarakat Labuhanbatu dalam antar umat beragama adalah:

##### **1. Permasalahan Agama**

Labuhanbatu adalah suatu Kabupaten yang dihuni oleh beranekaragam etnis seperti Melayu, Jawa, Banjar, Padang, Batak, dan sebagian kecil lainnya adalah warga keturunan India, Cina dan Arab. Dan berbagai macam bentuk agama yang dianut. Labuhanbatu yang juga merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara memperlihatkan perkembangan yang pesat. Perkembangan dimaksud bukan hanya dilihat dari jumlah hunian yang terus meningkat, tetapi juga fasilitas untuk kepentingan penghuninya terus dikembangkan. Kini, Labuhanbatu menjadi kawasan yang menampilkan sosok Indonesia dalam bentuk mini. Artinya, warga yang ada di dalamnya hidup berdampingan dalam



perbedaan budaya dan agama karena mereka berasal dari berbagai etnis.

Dengan adanya perbedaan tersebut tidak jarang menimbulkan permasalahan di tengah-tengah kalangan masyarakat seperti yang di ungkapkan oleh M. Sogopan<sup>1</sup>; “Dalam suatu Desa dihuni oleh masyarakat dengan suku Batak, baik itu Batak Mandailing atau Batak Toba, dimana Batak Mandailing yang umumnya beragama Islam dan Batak Toba dengan Agama Kristen. Walaupun suku yang digolongkan sama, yaitu sama-sama berasal Batak, Namun ketidak harmonisan ditengah masyarakat kadang timbul dikarenakan adanya sifat dari dua agama tersebut untuk lebih ingin menguasai daerah tersebut. Seperti Orang Batak Mandailing mereka tidak akan senang bila Desanya di sebut Kampung Batak karena sebutan tersebut mengarah pada penilaian dimana kampung tersebut di kuasai oleh orang yang beragama kristen, Batak Mandailing lebih senang Desa disebut dengan Desa Kampung Pajak sesuai dengan nama Desa yang dibuat pemerintah. Kebalikannya bagi Orang Batak Toba mereka selalu menyebut Desanya sebagai Kampung Batak sebagai bentuk penguasaan atas daerah tersebut yang di huni oleh umumnya orang Batak. Akibatnya adalah dimana anak-anak Muslim tidak mau berteman

<sup>1</sup> Wawancara peneliti dengan M. Sogopan adalah Kepala Camat NA. IX- X, di Labuhanbatu Utara, Tanggal 23- 06- 2013



dengan anak yang beragama Kristen, dan dimana dalam Desa tersebut terjadi pengkotak-kotaan seperti adanya istilah dalam masyarakat Desa yang menyebut “ini daerah kekuasaan Islam dan sebaliknya”, sehingga ketika salah satu warga dengan warga lain yang berbeda agama seperti warga dari sukunya Batak Mandailing berkelahi dengan warga dari suku Batak Toba isu perbedaan agama sering kali memperkeruh suasana.<sup>2</sup>

## 2. Permasalahan Perbedaan Suku dan Budaya

Orang Batak adalah penduduk mayoritas di Labuhanbatu, disamping Melayu, Jawa, Banjar, Padang dan Tionghoa. Dimana orang Batak terkenal dengan sifatnya yang keras, dan orang Jawa dikenal dengan sifatnya yang lembut. Tidak jarang intonasi bahasa yang di ucapkan oleh Orang Batak membuat sakit hati bagi orang Jawa, sehingga kadang tegur sapa yang awalnya bertujuan untuk saling silaturahmi kadang berakhir dengan sakit hati dan perkelahian, keributan yang kadang terjadi pada awalnya disebabkan perbedaan budaya kadang menyeret agama di dalamnya. Karena suku Batak identik dengan Kristen dan suku Melayu atau Jawa yang umumnya beragama Islam.

<sup>2</sup> Wawancara peneliti dengan Zainal warga Desa Aek Kota Batu, di Labuhanbatu Utara, Tanggal 20-06-2013



Permasalahan ringan di atas ternyata tidak bisa di pandang sebelah mata, apalagi permasalahan agama begitu sensitif, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia telah terjadi amuk massa, kerusuhan, perang saudara di Ambon (1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000) dan lainnya.

Sebagian besar masalah tersebut timbul, karena berpangkal pada kurang tegas, adil dan manfaatnya materi pengaturan hukum tentang pemeliharaan kerukunan beragama yang dirasakan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan beragama masyarakat Sumatera Utara sring menghadapi cobaan dan tantangan, seperti meledaknya bom di tempat-tempat ibadah. Bukan itu saja pertikaian antar pemuda juga terjadi di berbagai tempat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Sarbaini:<sup>3</sup> Semua kejadian tersebut, dapat diatasi dan diselesaikan oleh masyarakat

<sup>3</sup> Asisten Administrasi Pemerintahan Labuhanbatu, Lebih lanjut dikatakan: Jauh sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan sebagai acuan pemeliharaan kerukunan beragama di seluruh Indonesia, masyarakat Sumatera Utara telah memiliki model tersendiri dalam upaya pemeliharaan kerukunan beragama melalui wadah masyarakat dalihan na tolu yang terus diamalkan, dipatuhi dan diwariskan secara turun temurun oleh generasi penerusnya. Keberadaan masyarakat dalihan na tolu sangat besar peranannya dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai dan hormat menghormati antara sesama ummat beragama, sekalipun penduduknya menganut berbagai agama, seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Dalam konsep masyarakat dalihan na tolu selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan



Labuhanbatu berdasarkan prinsip *dalihan natolu*. Sebab dalam konsep *dalihan natolu*, semua anggota masyarakat Labuhanbatu, pasti ada hubungan kekeluargaan di antara salah satu dari tiga unsur kekeluargaan yang terkandung dalam *dalihan natolu* yakni: *Kahanggi* (semua keluarga atau keturunan yang memiliki hubungan sedarah dari pihak ayah dan tidak termasuk hubungan keluarga sedarah dari pihak ibu), *Anak boru* (semua keluarga dari pihak menantu), dan *Mora* (semua keluarga yang berasal dari pihak mertua).

Kerukunan umat beragama bukanlah barang jadi yang datang begitu saja, tetapi ia merupakan proyek sosial yang mesti dibina dan diarahkan sehingga tercipta keharmonisan sosial dan adanya saling pengertian dan penghormatan antara pemeluk yang satu dengan pemeluk agama lain. Potensi bangsa yang begitu besar haruslah dikelola dengan benar dan adil, sebab bila dibiarkan berjalan apa adanya dan menurut selera masing-masing, bukan mustahil akan menimbulkan masalah, seperti timbulnya pertikaian dalam masyarakat yang dipicu oleh konflik keagamaan.

---

kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Wawancara Peneliti tanggal. 20- 08- 2013



## B. Peranan *Dalihan Natolu* Sebagai Penyelesaian Permasalahan Dalam Masyarakat Labuhanbatu.

Dalam masyarakat Labuhanbatu yang mayoritas penduduknya dianut oleh suku Batak, dimana *Dalihan Natolu* memiliki peran di dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Sehingga di dalam penyelesaian permasalahan, Lembaga dalihan natolu ini berperan sebagai unsur dan motor penggerak dari proses penyelesaian permasalahan itu sendiri bila terjadi konflik dalam kehidupan anggota masyarakatnya. Seperti yang di ungkapkan Bapak Sawal;<sup>4</sup> konflik yang terjadi di Kecamatan NA. IX- X, bermula dari berkenderaan di jalanan dimana pemuda dari Desa luar (Aek Kota Batu ) masuk ke dalam Desa Bangun Rejo dengan kecepatan yang di anggap tidak wajar, bukan hanya sekali tetapi hampir setiap pemuda tersebut datang ke Desa Bangun Rejo selalu saja berkenderaan naik sepeda motor dengan kecepatan seperti pembalap dengan suara knalpot yang ribut, sikap pemuda dari Desa Aek Kota Batu tersebut ternyata telah membuat gerah pemuda Desa Bangun Rejo sebagai pemuda tuan rumah mereka merasa tidak di hormati dan akhirnya konflik antar desa pun terjadi. Di tengah- tengah konflik antar desa ini, disinilah dalihan natolu berperan menempatkan posisi sebagai penengah, menggunakan

<sup>4</sup> Wawancara peneliti dengan Sawaluddin warga Desa Aek Kota Batu, di Labuhanbatu Utara, Tanggal 20- 06- 2013



mora, anak boru dan kahanggi sebagai solusi perdamaian. Seperti kasus di atas pemuda dari Desa Aek Kota Batu masih memiliki hubungan persaudaraan dengan pemuda di Desa Bangun Rejo. Tidak jarang nilai-nilai Dalihan Natolu berhasil dan selalu menjadi penerapan ketika menjadi konflik, hal karena tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat di Labuhanbatu ternyata masih memiliki hubungan persaudaraan satu dengan yang lainnya baik dari keturunan, semarga, martarombo, dan dari hubungan perkawinan.

Keterangan lain juga diungkapkan oleh Bapak Sultan Hadi;<sup>5</sup> keributan juga terjadi di Desa Bangun Rejo, yang berawal dari pemukulan yang terjadi antara rusdi warga Desa Bangun Rejo yang beragama islam dengan fredy warga Desa Hatapang beragama kristen. Pemukulan terjadi di saat kedua antar pemuda desa tersebut bermain olah raga sepak bola. merasa permainan kurang bersih akhirnya keributan tidak dapat di hindari. Keributan pemuda yang berawal dari olah raga sepak bola, lama-lama konflik tersebut berlanjut meluas hingga isu sara. Melihat perselisihan yang terjadi semakin luas, maka para orang tua yang di tuakan dari kedua desa akhirnya mengambil andil bagian agar tidak terjadinya konflik yang semakin parah dan tidak di inginkan. Pertemuan antara kedua belah desa tersebut yang di wakilkkan oleh para orang tua

---

<sup>5</sup> Wawancara peneliti dengan Sultan Hadi warga Desa Bangun Rejo, di Labuhanbatu Utara, Tanggal 24-06-2013



menjadikan dalihan natolu sebagai jalan keluar untuk perdamaian. Karena bagaimanapun tidak diantara kedua desa tersebut walaupun memiliki keyakinan berbeda tetapi masih memiliki hubungan kekerabatan dan persaudaraan sebagaimana dianata keduanya memiliki kedudukan sebagai mora, anak boru dan kahanggi.

Bapak Sutardi<sup>6</sup> menambahkan; ada juga keributan yang terjadi antar warga yang di antara desa tersebut tidak memiliki hubungan mora, anak boru dan kahanggi, seperti kasus yang terjadi di Desa Kampung Pajak dengan Desa Meranti Omas dimana keributan yang bermula pemukulan yang dilakukan pemuda Desa Kampung Pajak kepada pemuda Desa Meranti Omas dengan alasan bahwa pemuda dari Desa Kampung Pajak tidak merasa senang jika adiknya berhubungan dengan pemuda dari Desa Meranti Omas tersebut. Tidak ingin keributan melebar maka para orang tua diantara ke dua desa di lakukan, walaupun tidak memiliki hubungan mora, anak boru dan kahanggi, tetapi tetap saja peranan dalihan natolu tidak bisa di lepaskan karena dalihan natolu menerapkan kepada masyarakatnya untuk tetap bermusyawarah dengan sikap harus saling menghormati tanpa memandang latar belakang, agama, mayoritas atau minoritas. Dengan cara menerapkan dalihan natolu dengan menekankan bermusyawarah

---

<sup>6</sup> Wawancara peneliti dengan Sutardi warga Desa Kampung Pajak, di Labuhanbatu Utara, Tanggal 21-06-2013



dalam setiap permasalahan akan akhirnya perbedaan pendapat, keributan akhirnya dapat di selesaikan dengan cara perdamaian.

Dari permasalahan yang terjadi di atas dapat di lihat bahwa *Dalihan Natolu* sangat berperan di tengah- tengah masyarakat, menjadi hakim dalam setiap perselisihan yang terjadi. Dari peranan *Dalihan Natolu* yang sangat aktif di masyarakat Labuhanbatu Utara dapat dikatakan bahwa *dalihan natolu* ini telah mengawali penghayatan dan pengamalan kehidupan berdemokrasi di kehidupan anggota masyarakatnya, walaupun masih dalam sifat *etnis* terbatas (*ethnic scope*) tetapi *otentik* (*authenticity*). Hal ini dipedomani mereka lewat pepatah “*Hata torop sabungan ni hata, hata mamunjung hata lalaen*” yang artinya suara terbanyak (mayoritas) adalah induk keputusan, suara menyendiri adalah suara orang yang tidak waras (tidak berakal sehat).

Sebagaimana komentar Bapak Drs. Junaidi<sup>7</sup> Sejauh ini peranan *dalihan natolu* dalam memainkan peranannya menyelesaikan perselisihan yang sering timbul dalam masyarakat labuhanbatu dalam antar umat beragama adalah:

<sup>7</sup> Wawancara Peneliti kepada Drs. Junaidi, Pendapat yang sama juga di ungkapkan oleh informan lainnya seperti Kepada Supriadi, M. Kamil, dan Salahuddin selaku warga masyarakat Kec. NA IX- X di Labuhanbatu Utara, Tanggal 22-08- 2013.



1. Menerapkan sikap *Marsitandaan* (sikap saling mengenal) antar suku dan agama dalam masyarakat.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, Labuhanbatu adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang dihuni oleh beranekaragam etnis seperti Melayu, Jawa, Banjar, Padang, Batak, dan sebagian kecil lainnya adalah warga keturunan India, Cina dan Arab. Dan berbagai macam bentuk agama yang dianut. Keterangan yang dapat dihimpun selama penelitian, baik berupa data dan informasi hasil wawancara dengan warga maupun penjelasan pejabat pemerintah yang berkaitan dengan masalah kehidupan budaya, memperkuat asumsi bahwa warga Labuhanbatu dapat dijadikan contoh tentang keberhasilan mereka mengelola keragaman budaya. Dengan salah satu caranya adalah Menerapkan konsep *Marsitandaan dan kekerabatan* dalam *dalihan natolu* untuk memperkenalkan Asal-usul Kesukuan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakatnya Labuhanbatu terhadap asal usul dan karakter kesukuan masing-masing masyarakatnya, sehingga hasilnya adalah:

Orang Jawa adalah etnis ketiga terbesar setelah Batak dan Melayu yang menjadi tuan rumah di kawasan Labuhanbatu. Mereka berasal dari berbagai daerah baik di Jawa Tengah maupun



Jawa Timur. Dari Jawa Tengah umumnya berasal dari Solo, Tegal, Semarang, dan sebagainya, sementara dari Jawa Timur berasal dari Surabaya, Malang, Madiun dan sebagainya. Kedatangan mereka, sesungguhnya jauh lebih lama dari sukubangsa lainnya.

Sekalipun berasal dari Jawa mereka tidak merasa ada perbedaan perlakuan, dan membuat warga dari Etnis Jawa tersebut merasa nyaman tinggal di Labuhanbatu. Demikian juga warga yang berasal dari Jawa Timur, sekalipun kedatangan mereka ke Labuhanbatu lebih belakangan dari warga Jawa Tengah, mereka merasa aman-aman saja dan diterima dengan baik. Karakteristik orang Jawa Timur yang dikenal agak keras, sedikit-demi sedikit terkikis karena harus menyesuaikan diri dengan sifat penduduk asli.

Sesungguhnya, orang Melayu adalah sukubangsa yang kurang suka merantau dan memilih hidup berdekatan dengan keluarga di kampung halamannya. Suku Melayu di Labuhanbatu merupakan suku tuan rumah namun sekalipun suku asal di Labuhanbatu mereka memperlakukan sesama antar suku dan agama sama, tidak ada perbedaan perlakuan, dan membuat warga dari Etnis lain tersebut merasa nyaman tinggal di Labuhanbatu.

Sementara itu, orang Padang dari Sumatera Barat yang dikenal menjadi perantau ulung, memang nampak sangat eksis.



Bukan hanya betah di Labuhanbatu, tetapi juga usahanya maju dan berkembang. Sudah banyak rumah makan Padang di Kawasan Labuhanbatu, bahkan hampir di seluruh Labuhanbatu Utara dan Selatan. Hal ini menandakan bahwa orang Padang dimanapun berada selalu berhasil seperti moto hidup mereka di mana bumi dipijak, disana langit dijunjung, artinya di manapun berada orang Padang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Orang Batak adalah penduduk mayoritas di Labuhanbatu tidak jauh berbeda dengan orang Padang, datang ke Labuhanbatu selain untuk meningkatkan taraf hidup dan mencari pekerjaan yang lebih baik, di antaranya ada juga yang karena kawin dengan Suku Jawa, atau Melayu dan kemudian membentuk keluarga di Labuhanbatu. Beberapa informan yang terdiri dari orang Batak menunjukkan sikap yang jauh lebih halus dan bicara lebih lembut. Sikap keras orang Batak yang terkenal, kelihatannya sudah terkikis, dengan intensnya pergaulan mereka dengan sukubangsa lainnya. Di Labuhanbatu orang-orang Batak banyak dijumpai sebagai pengusaha angkutan kota atau menjadi sopir dan pengusaha bengkel.

Komunitas lain yang ada di Labuhanbatu adalah Banjar. Sekalipun pada awalnya dikenal agak temperamental dan agak keras, namun sifat-sifat tersebut kemudian melembut seiring



dengan semakin intensifnya pergaulan dengan sukubangsa yang lain. Adapun orang Banjar yang berasal dari Kalimantan, tidak ubahnya dengan orang Melayu yang berhati lembut dan kuat beragamanya.

Seluruh sukubangsa yang berasal dari tempat berbeda, memiliki latar belakang budaya, bahasa dan tradisi berbeda pula, kini hidup dalam satu kawasan yang sama yaitu Labuhanbatu. Dalam banyak hal sifat-sifat kolektif yang sebelumnya bisa menjadi pemicu konflik mulai dikikis dan berusaha semaksimal mungkin menerima perbedaan agar tercipta kerukunan hidup, dan itulah yang selalu diusahakan oleh seluruh warga Labuhanbatu. Selain mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada beberapa nilai budaya yang tanpa disadari telah menjadi pemersatu seluruh etnis yang ada di Labuhanbatu. Nilai budaya tersebut antara lain: *dalihan natolu* jika dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan perbedaan, *dalihan natolu* memiliki kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi yang kurang menguntungkan, selanjutnya setiap etnis berusaha meredam hasrat, emosi yang dinilai akan menimbulkan konflik misalnya menahan perasaan marah dan memperbanyak sabar. Menyadari hidup di tengah-tengah komunitas yang beragam, mengharuskan warga bersedia menerima perbedaan dan keberadaan orang yang mempunyai latar belakang budaya berbeda, mengedepankan dialog untuk mencari



solusi atas masalah yang timbul di antara warga. Yang paling menarik adalah *amalgamasi* yakni suatu situasi yang memungkinkan adanya ikatan antara dua individu yang berasal dari sukubangsa yang berbeda, dengan satu catatan hal yang prinsip (agama) tetap dipertahankan.

## 2. Menerapkan *Bona pasogit* dalam Keluarga dan Sukubangsa.

*Bona pasogit* adalah sifat selalu merasa bersatu dengan negerinya (Budayanya), dalam *Bona pasogit* diajarkan sistim nilai yang mengandung ajaran-ajaran warisan para leluhur yang sangat dijunjung tinggi. Adat adalah pusaka yang tidak kunjung usang. Adat haruslah selalu dilestarikan dan dijunjung tinggi. Pada umumnya *Bona pasogit* dilakukan dengan menggunakan idiom kedaerahan. Bahasa dan budaya daerah menjadi sangat dominan jika berkomunikasi dengan sesama suku. Transformasi nilai terhadap anak-anak atau generasi muda sesuku dilakukan selain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, juga dalam berbagai peristiwa adat seperti dalam upacara perkawinan, khitanan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan suku dan agamanya.

Pada suku bangsa Batak, *Bona pasogit* ditransformasikan dengan nilai budaya yang dilakukan selain dengan berbahasa yang sama, juga melalui makanan tradisional yang selalu dihidangkan di



tengah keluarga. Selain itu kaum ibunya mengadakan arisan dan koperasi simpan pinjam untuk membantu warganya jika ada kepentingan yang mendesak. Komunitas Jawa di Labuhanbatu juga mempunyai ikatan kekerabatan, seperti halnya orang Batak kegiatan ikatan ini selain pertemuan setiap bulan, diisi dengan arisan warga, mempelajari silsilah dan adat istiadat, serta memperkenalkan masakan khas kepada generasi mudanya.

Orang Padang, yang cukup banyak dijumpai di Labuhanbatu mengikatkan diri mereka dan keluarga dalam satu ikatan primordialisme dengan nama perkumpulan Bundo Kandung, merujuk kepada garis *matriarchat* orang Minang. Banyak kegiatan yang mereka lakukan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan budaya Minang baik untuk generasi muda, maupun warga secara keseluruhan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan, selalu dipenuhi dengan acara kedaerahan, dari makanan tradisional, bahasa maupun transformasi adat kepada generasi mudanya melalui pembelajaran kesenian tradisional.

Di antara berbagai cara yang dilakukan oleh setiap sukubangsa untuk mempertahankan atau memperkuat identitas kesukuannya, ternyata aspek upacara tradisional baik dalam peristiwa perkawinan, khitanan, keagamaan dan kepercayaan selalu dilaksanakan dengan konsisten oleh semua sukubangsa di



Labuhanbatu. Demikian juga pembelajaran bahasa yang baik dan benar, tatakrama yang didukung daerah asal, maupun busana adat yang harus diketahui. Upaya ini tidak semata-mata menjadi proses internalisasi dalam keluarga dan warga sesuku tetapi juga untuk dikenal oleh sukubangsa lainnya. 3. Menerapkan *dalihan natolu* sebagai *Dongan Tubu* Antar Agama.

Jika interaksi dalam keluarga dan sesama suku dilakukan seperti diuraikan di atas, maka bentuk/pola interaksi yang berlangsung antar agama juga berfungsi sekaligus untuk memperkenalkan agama dan ajaran masing-masing. Dalam konteks tersebut *dalihan natolu* yang mengandung tiga nilai yakni *Somba Marhula-hula* (normat pada pihak keluarga ibu), *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga) ternyata lambat laun telah teradopsi oleh masyarakat Labuhanbatu walaupun terdapat pergeseran nilai didalamnya<sup>8</sup> dimana *Somba Marhula-hula* bukan saja hormat pada pihak keluarga ibu tetapi dalam masyarakat Labuhanbatu mesti hormat terhadap seluruh pihak keluarga baik keluarga sendiri maupun keluarga orang lain, *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) bergeser kepada masyarakat Labuhanbatu mesti memiliki sifat ramah kepada sesama keluarga,

<sup>8</sup> Wawancara Peneliti terhadap Drs. Sugeng selaku Kabag Humas, Infokom Setdakab Labuhanbatu. Tanggal. 26-08-2013



dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga) menjadi suatu prinsip dalam masyarakat Labuhanbatu dimana sesama masyarakat Labuhanbatu mesti kompak dalam hubungan bermasyarakat tanpa harus ada perbedaan suka dan agama didalamnya. Dengan tertanamnya konsep *dalihan natolu* dalam masyarakat Labuhanbatu sehingga di dalamnya tercipta berbagai aktivitas interaksi dimasyarakat yang dibangun melalui:

- Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional (perkawinan, khitanan, keagamaan atau kepercayaan lainnya).

Dalam kesempatan tersebut, setiap warga antara agama selain berusaha menghadirkan warga, selalu mengundang warga dari agama lain yang lain untuk menghadiri upacara tersebut. Pemahaman tentang boleh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan rupanya telah dipahami benar oleh setiap warga. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menolak hadir dalam suatu peristiwa. Dalam setiap perayaan keagamaan, semua warga biasanya saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjungi. Ketika Lebaran tiba, orang-orang Kristiani biasanya berkunjung ke rumah warga yang merayakannya, Namun ketika Natal umat kristiani tidak memaksa khususnya umat muslim untuk



membalas datang dan membalas ucapkan selamat natal karena mereka mengetahui bahwa ada larangan bagi umat muslim untuk mengucapkan selamat Natal kepada mereka, warga berkunjung dan turut merayakannya dengan makan dan minum. Namun demikian ada satu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing-masing. Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, warga yang diundang biasanya hadir dengan menggunakan pakaian adat daerahnya atau ada juga dengan sukarela menggunakan pakaian adat setempat sebagai rasa hormat kepada tuan rumah. Kegiatan lain yang menjadi penting dalam upaya kerukunan sekaligus pembelajaran nilai-nilai spiritual adalah pengajian rutin (Islam) yang diikuti oleh semua warga Labuhanbatu yang memeluk Agama Islam. Sementara itu pemeluk agama lainpun mempunyai kegiatan yang sama sesuai dengan sistem keyakinan mereka.

- **Interaksi yang Dilakukan Melalui Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.**

Informan yang ditemui pada umumnya berpendapat bahwa hidup di perantauan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, dan membaurkan diri dalam berbagai



kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup> Dalam kaitan dengan aktivitas sosial di Labuhanbatu, terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga, yaitu arisan warga yang diikuti oleh hampir semua warga di tiap-tiap Desa di Labuhanbatu, kerjabakti setiap bulan untuk membersihkan lingkungan, ronda atau siskamling yang melibatkan seluruh warga laki-laki atau anak laki-laki yang telah dewasa, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran. Dengan demikian dapat dipastikan semua warga laki-laki dalam satu bulan mendapat bagian ronda satu kali. Untuk lebih mengakrabkan warga, setiap malam petugas ronda akan memperoleh sumbangan makanan ringan dan minuman dari ibu-ibu. Secara tidak langsung, ronda yang diikuti oleh warga dari berbagai sukubagsa itu telah melakukan interaksi lintas etnis. Tolong menolong dan saling membantu jika ada warga yang memerlukan (hajatan, ketika salah seorang warga meninggal) adalah aktivitas yang bersifat spontan dilakukan oleh semua warga Labuhanbatu.

Olahraga, selain menjadi kegiatan yang penting untuk kesehatan manusia, bagi warga di Labuhanbatu kegiatan tersebut bisa menjadi aktivitas bersama. Setiap Hari Minggu pagi, kaum ibu dan laki-laki di Labuhanbatu secara rutin melakukan gerak jalan

---

<sup>9</sup> Wawancara Peneliti, terhadap Sulaiman Nuh, salah satu warga pendatang yang berasal dari Padang dan menetap di Desa Aek Kota Batu Kec. NA. IX- X di Labuhanbatu. Tanggal 14-08-2013.



bersama (joging) dan senam jantung sehat. Sementara itu, warga yang berusia lebih muda memilih olahraga bola voli, badminton, basket atau bela diri. Kegiatan tersebut diikuti oleh hampir semua warga tanpa batasan umur atau kesukuan. Kenyataan ini telah membuktikan bahwa kerukunan telah tercipta tanpa harus ada instruksi atau perintah. Sejak dini, warga Labuhanbatu membiasakan diri berbaur dalam berbagai perbedaan, dan kini menghasilkan komunitas yang harmonis. Anak-anak muda dari berbagai sukubangsa, terbiasa beraktivitas bersama, bergaul tanpa ada hambatan bahasa karena ada bahasa pemersatu Bahasa Indonesia, bahkan banyak di antara mereka yang saling memahami idiom-idiom kedaerahan, artinya telah terjadi pengayaan budaya bagi generasi muda Labuhanbatu. Aktivitas berkesenian, sekalipun tidak sebanyak olahraga juga menjadi bagian kegiatan warga Labuhanbatu. Kesenian, biasanya lebih diaktifkan menjelang perayaan Proklamasi Kemerdekaan RI. Uniknya, pada saat itu berbagai bentuk seni daerah muncul dan diikuti oleh anak-anak muda Labuhanbatu.<sup>10</sup> Saling mengenal tradisi dalam bentuk seni terjadi dengan sendirinya. Asimilasi atau pembauran antarsuku juga terjadi melalui perkawinan. Kini telah terjadi suatu pandangan baru yang tidak membatasi anak-anak mereka berhubungan dengan lain

---

<sup>10</sup> Hasil data yang di peroleh peneliti disaat memperingati hari kemerdekaan RI, Labuhanbatu. Tanggal 17- 08-2013



etnis, dengan catatan khusus, harus satu iman. Keterbukaan para orang tua untuk menerima anggota baru dalam keluarga, mewujudkan bentuk keindonesiaan yang sebenarnya. Ketika penelitian dilaksanakan, sudah banyak pasangan antarsuku yang hidup berbahagia di Labuhanbatu. Artinya perkawinan antaretnis tidak ditabukan lagi.

- Proses belajar dan mengenal perilaku dan karakter sukubangsa.

Proses belajar dan mengenal perilaku dan karakter sukubangsa, rupanya berjalan terus, warga Labuhanbatu senantiasa mempelajari tatakrama atau sopan santun yang didukung oleh warga dari sukubangsa yang lain. Mengetahui dan memahami tatakrama sukubangsa adalah wajib hukumnya bagi mereka yang ingin hidup rukun. Oleh sebab itu, tidak heran apabila banyak warga Labuhanbatu yang saling mengetahui tatakrama atau aturan adat suku bangsa lainnya, dan dipraktekkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Contoh ada orang Batak yang *nJawani*, atau orang Padang yang *Nyunda* dan seterusnya. Namun yang pasti bahwa semua warga yang berasal dari luar Labuhanbatu selalu berusaha belajar mengenal sifat dan perilaku orang Batak, agar bisa diterima dengan baik. Dalam proses belajar dan pengenalan perilaku sukubangsa lain tersebut, di dalamnya ada usaha untuk belajar



mengatasi kendala seperti ketidakserasian dengan tetangga. Seperti dipaparkan di atas, ada beberapa sukubangsa yang memiliki karakter agak keras, namun dengan mengedepankan toleransi dan dialog semua kendala bisa diatasi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan atau observasi dan informasi yang diperoleh lewat wawancara, dapat diasumsikan bahwa kondisi obyektif warga Labuhanbatu yang berlatar belakang budaya dan tradisi yang berbeda tersebut hidup dalam suasana yang penuh kerukunan, dan saling menghormati satu dengan lainnya. Indikator yang menunjukkan ke arah itu jelas dengan keengganan warga kembali ke tanah asalnya, dan memilih menghabiskan hidupnya di Labuhanbatu. Di antara warga ada yang mengatakan suasana di Labuhanbatu menyerupai situasi di kampung halamannya sendiri.

- Menjadikan Ruang Publik Sebagai Arena yang Menyatukan Kepentingan Bersama

Yang dimaksud dengan ruang publik dalam penelitian ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kepentingan. Sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan. Termasuk dalam ruang publik bersifat khusus adalah tempat penyelenggaraan



aktivitas keagamaan seperti pengajian. Selain di masjid, mushala, aktivitas pengajian juga acapkali dilaksanakan di rumah warga secara bergilir. Demikian juga gereja, kuil dan vihara, adalah ruang publik yang digunakan oleh pemeluk Agama Kristen/Katolik, Tionghoa dan Hindu.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dikenal juga tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai ruang publik. Di Labuhanbatu, dibangun sebuah plaza yakni gedung yang berukuran besar dan luas. Sesuai fungsinya sebagai ruang publik, plaza bisa digunakan oleh semua warga Labuhanbatu, baik untuk kepentingan pribadi (peristiwa adat meliputi upacara perkawinan, khitanan atau kegiatan adat lainnya), atau digunakan untuk kepentingan bersama yang melibatkan seluruh warga Labuhanbatu. Plaza juga menjadi arena untuk menyelenggarakan berbagai latihan atau pertandingan berbagai cabang olahraga, pertunjukan seni, tempat upacara untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan RI, bahkan digunakan juga sebagai tempat penyelenggaraan upacara keagamaan jika dilaksanakan secara besar-besaran. Contohnya, penyelenggaraan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, perayaan Natal atau hari raya umat Hindu. Selain melibatkan tokoh-tokoh agama yang bersangkutan, acara tersebut umumnya dihadiri oleh hampir seluruh warga Labuhanbatu, hingga terkesan menjadi ajang silaturahmi atau pertemuan warga. Pertemuan lintas budaya yang



terjadi dalam ruang publik tadi, hasilnya sangat efektif dan luar biasa artinya terjadi suatu interaksi langsung antaretnis yang berbeda. Kontak budaya bukan hanya terjadi antargenerasi tua, tetapi juga terjadi di kalangan generasi mudanya. Dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan, acapkali lahir ide-ide komunal yang bisa menjembatani berbagai perbedaan latar belakang budaya dan tradisi.

Lapangan olahraga, banyak dijumpai di seluruh kawasan Labuhanbatu. Pada umumnya berupa lapangan bola voli atau badminton (bulutangkis). Kegiatan olahraga, selain dilakukan di dalam plaza, untuk latihan rutin biasanya menggunakan lapangan di tiap-tiap RT. Pada saat penelitian dilangsungkan, suatu malam sejumlah anggota Karang Taruna RT 5, Jalan Kesra 7 sedang berlatih bola voli. Melalui tampilannya, dapat diketahui para pemuda itu berasal dari macam-macam etnis, dan satu dengan lainnya tampak demikian akrab, berlatih sambil sesekali bercanda.

Pasar tradisional, sekalipun hanya berwujud pasar tumpah namun bagi warga Labuhanbatu telah menjadi suatu arena pertemuan sosial, khususnya kaum ibu yang setiap pagi berbelanja. Secara tradisional, pasar tidak semata-mata menjadi arena jual beli berbagai kebutuhan hidup, namun bisa menjadi ajang yang mempertemukan berbagai hal termasuk sosialisasi nilai antarsuku.



Di pasar juga, berbagai informasi cepat tersebar, sehingga banyak warga yang memperoleh pengetahuan justru dari lingkungan pasar. Meskipun dalam jarak yang dekat terdapat pula sebuah pusat perbelanjaan modern (Mall), namun kaum ibu Labuhanbatu, lebih memilih berbelanja di pasar tradisional. Alasannya tidak lain agar bisa tawar menawar harga, dan jika beruntung bisa berjumpa dengan orang-orang sesuku.

Intensifnya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli, yang acapkali berasal dari macam-macam suku, telah memungkinkan dikenalnya bahasa, dan tradisi sukubangsa lain oleh seseorang. Di lingkungan pasar tradisional, dapat pula diketahui penggolongan pedagang dan jenis komoditi yang diperdagangkan. Contohnya, orang-orang Batak pada umumnya berjualan pakaian, sepatu dan barang pecah belah, orang Padang membuka rumah makan Padang dengan lebih permanen, orang Melayu berjualan kain tenun tradisional atau aneka perhiasan dari mutiara, sementara warga keturunan lebih variatif karena lebih banyak komoditi yang diperjual belikan.

Inilah peranan *dalihan natolu* dalam memainkan peranannya menyelesaikan perselisihan yang sering timbul dalam masyarakat labuhanbatu dalam antar umat beragama dan Inti hakekat dari keberagaman di labuhanbatu yaitu kemampuan



melakukan pemeliharaan kerukunan di antara umat beragama, kemampuan menyelesaikan konflik dan pembuatan aturan main dalam penyiaran agama yang bertumpu pada masyarakat dengan tidak mengesampingkan peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah kerukunan beragama. Dengan cara seperti ini akan lebih berkesan, lebih ditaati dan dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya di labuhanbatu karena sesuai dengan cita-cita hukum dan perasaan hukum mereka.

Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan masyarakat *dalian natolu* sangat besar peranannya dalam menciptakan suasana kehidupan yang cukup baik, kondusif, saling menghargai dan hormat menghormati antara sesama umat beragama, sekalipun penduduknya menganut berbagai agama, seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Jika peranan *dalian natolu* dikaitkan dengan perubahan sosial pada masyarakat Labuhanbatu, makadapat dikatakan *dalian natolu* merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan sosial dalam suatu komunitas masyarakat Labuhanbatu. Sebagaimana Soerjono Soekanto berpendapat ada dua sumber yang menjadi faktor perubahan sosial, yaitu pertama yang berasal dari dalam masyarakat (intern) dan yangkeduaberasal dari luar masyarakat (extern). Adapun sebab-sebab yang berasaldari dalam terdiri dari



adanya penemuan-penemuan baru atau munculnya paham-paham baru atau ide yaitu proses sosial dari kebudayaan yang terjadi dalam waktuyang tidak lama.<sup>11</sup>

Adapun unsur baru itu kemudian diterima, dipelajari dan kemudian dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sebab yang berasal dari luar yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan disuatu tempat karena dipengaruhi oleh adanya ide, gagasan dari suatu individu atau masyarakat yang didapat dari proses berpikir serta mencoba dari hal-hal yang baru. Proses perubahan dalam masyarakat dapat disebabkan dari beberapa sebab: pertama, Inovation (pembaharuan), kedua, Invention (penemuan baru), ketiga, Adaptation (penyesuaian), keempat, Adaption (penggunaan penemuan baru).<sup>12</sup>

### C. Analisis Penulis

Jauh sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan sebagai acuan pemeliharaan kerukunan beragama di seluruh Indonesia, masyarakat Sumatera Utara telah memiliki model tersendiri dalam

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1920), hlm. 242

<sup>12</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), hlm. 182.



upaya pemeliharaan kerukunan beragama melalui wadah masyarakat dalihan natolu yang terus diamalkan, dipatuhi dan diwariskan secara turun temurun oleh generasi penerusnya. Mengenai perkembangan konsep *dalihan natolu* pada masyarakat Labuhanbatu berkembang karena suku Batak termasuk salah satu mayoritas yang dianut dan memiliki peran di dalam tatanan sosial kemasyarakatannya.

Sehingga penghayatan dan pengamalan Dalihan Natolu dapat diterapkan dengan baik ditengah-tengah masyarakat Labuhanbatu, hal ini dapat dilihat kondisi kerukunan hidup beragama di Labuhanbatu sejauh ini dapat dikatakan rukun, dan apabila terjadi perselisihan antar warga dapat diselesaikan dengan cepat, santun dan bijaksana. Ini dapat di lihat dari cara penyelesaian yang dilakukan oleh masyarakat Labuhanbatu selalu dengan menggunakan jalan musyawarah dan mengambil keputusan melalui suara yang terbanyak, disamping itu sejauh ini masyarakat Labuhanbatu menerapkan suatu kebiasaan sikap ingin tahu dan mengenal ajaran antar agama dan kebudayaan. sehingga masyarakat Labuhanbatu sampai saat ini bisa menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Adapaun konsep *Dalihan Natolu* yang berkembang dimasyarakat Labuhanbatu tidak berbeda dengan dengan suku batak yang hidup di daerah lainnya hanya saja terdapat pergeseran nilai didalamnya. Sebagaimana yang di ungkapkan Drs. Sugeng



selaku Kabag Humas, Infokom Setdakab Labuhanbatu, pergeseran nilai tersebut seperti dimana *Somba Marhula-hula* bukan saja hormat pada pihak keluarga ibu tetapi dalam masyarakat Labuhanbatu mesti hormat terhadap seluruh pihak keluarga baik keluarga sendiri maupun keluarga orang lain, *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) bergeser kepada masyarakat Labuhanbatu mesti memiliki sifat ramah kepada sesama keluarga, dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga) menjadi suatu prinsip dalam masyarakat Labuhanbatu dimana sesama masyarakat Labuhanbatu mesti kompak dalam hubungan bermasyarakat tanpa harus ada perbedaan suka dan agama didalamnya.

Kentalnya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang terdapat dalam masyarakat *dalihan natolu* menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan dan keakraban, termasuk kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat. Pasalnya, sekalipun terjadi perselisihan di antara dua orang atau lebih, sekalipun berbeda agama, biasanya akan cepat terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka menurut konsep *dalihan natolu*.

*Tubu* (kompak dalam hubungan semarga)

Kondisi kerukunan hidup beragama di Labuhanbatu sangat mencerminkan konsep Dalihan Natolu dimasyarakatnya



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perkembangan konsep *Dalihan Natolu* pada masyarakat Labuhanbatu berkembang karena mayoritas penduduknya dianut oleh suku Batak, dimana *Dalihan Natolu* dalam masyarakat batak memiliki peran di dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Sehingga di dalam penyelesaian permasalahan, Lembaga *Dalihan Natolu* berperan sebagai unsur dan motor penggerak dari proses penyelesaian permasalahan itu sendiri bila terjadi konflik dalam kehidupan anggota masyarakatnya. Adapaun konsep *Dalihan Natolu* yang berkembang dimasyarakat Labuhanbatu tidak berbeda dengan dengan suku batak yang hidup di daerah lainnya, dimana suku batak memiliki konsep falsafah adat *Dalihan Natolu* yang diartikan secara harfiah berarti Tungku yang Tiga yakni *Somba Marhula-hula* (hormat pada pihak keluarga ibu) *Elek Marboru* (ramah pada keluarga saudara perempuan) dan *Manat Mardongan Tubu* (kompak dalam hubungan semarga).

Kondisi kerukunan hidup beragama di Labuhanbatu dengan menerapkan konsep *Dalihan Natolu* dimasyarakatnya agar



menanamkan sifat persaudaraan dan sifat ingin mengenal ajaran antar agama dan kebudayaan, sehingga hasilnya sejauh ini dapat dikatakan kondisi kerukunan hidup beragama di Labuhanbatu dinilai rukun, dapat dilihat dari hasil media massa baik di televisi, radio, koran dan lainnya, dimana jarang terdengar terjadinya keributan yang fatal seperti rusuh yang mengakibatkan perang antar warga, sikap saling teror, dan sebagainya yang di lakukan warga Labuhanbatu.

Peranan Dalihan Natolu dalam masyarakat Labuhan Batu sangat terlihat jelas, seperti dalam masyarakat Labuhan Batu bahwa Dalihan Natolu ini telah dinilai dapat mengawali penghayatan dan pengamalan kehidupan berdemokrasi di kehidupan anggota masyarakatnya, walaupun masih dalam sifat *etnis* terbatas (*ethnic scope*) tetapi *otentik* (*authenticity*). Hal ini dipedomani mereka lewat pepatah “*Hata torop sabungan ni hata, hata mamunjung hata lalaen*” yang artinya suara terbanyak (mayoritas) adalah induk keputusan, suara menyendiri adalah suara orang yang tidak waras (tidak berakal sehat). Jadi dalam masyarakat Labuhanbatu segala permasalahan di selesaikan dengan jalan permusyawarahan dan hasil musyawarahan diputuskan dengan suara terbanyak.



## B. Saran

Bagi kalangan akademisi, generasi muda dan lapisan masyarakat khususnya pada masyarakat Labuhan Batu hendaknya terus mempelajari perihal hukum adat yang ada di tanah air, khususnya adat Batak dimasyarakat Labuhan Batu agar dapat memahami dengan baik dan memetik manfaat pengamalan dan penghayatan Dalihan Natolu untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan masyarakat yang modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harahap M.D., *Adat Istiadat Tapandi Selatan*. (Jakarta: Grafindo Utama, 1990), h. 14
- Harahap, E. St. *Prihal Bangsa Batak: Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan, Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.*
- Hilderis Situnggang dan Sugarto Dakang, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Memori Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Sulu Batak Toba, Daerah Tapandi Utara, Sumatera Utara, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.*
- <http://pencita-rugvrama.blogspot.com/2011/02/konflik-norma-peraturan-gacaman-bata.html>. Tanggal 12-04-2013



## DAFTAR PUSTAKA

- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Bambang Sugianto, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Grafindo, 2003.
- Batara Sangti, *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar Company, 1977.
- H.P. Panggabean, *Pembinaan Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama, 2007.
- Harahap M.D, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, (Jakarta: Grafindo Utama, 1990), h. 14
- Harahap, E. St, *Prihal Bangsa Batak: Bagian Bahasa, Jawatan Kebudayaan*, Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Hilderia Sitanggang dan Sugiarto Dakung, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara, Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990.
- <http://senda-ronyrama.blogspot.com/2011/02/konflik-agama-merupakan-ancaman-bagi.html>, Tanggal, 12-04-2013



Hutagalung, W.M, *Tarombo Dohot Turian Ni Bangsio Batak*, Jakarta: Pustaka Batak Tulus Jaya, 1990.

J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis, 2004.

Jan. S Aritonang, *dkk, Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*, Jakarta: Dian Utama, 2006.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. 10, 1985.

Lumbantobing Andar M, *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 2, 1996.

Marbun, M. A, *Kamus Budaya Batak Toba*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu, Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta: Grafindo, 1992.

Panggabean H. P, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu, Himpunan Karya Tulis*, Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2007.



Sihombing T. M, *Jambar Hata: Dongan tu Ulaon Adat*,  
Jakarta: Pustaka Azet, 1995.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:  
Yayasan Penerbit UI, 1920.

Undang- Undang Dasar 1945, Jakarta:Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan 1990.

Vergouwen J. C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak  
Toba*, Jakarta: Pustaka Azet, Cet. 1, 1985.



